

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang digunakan dalam variabel penelitian. Teori tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan masalah dan kerangka berpikir sekaligus sebagai acuan atau landasan dalam penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas XI

Pada abad ke-21 ini pendidikan nasional mengalami berbagai tantangan yang lebih kompleks serta sumber daya manusianya dituntut agar mampu bersaing di pasar global. Oleh karena itu, harus adanya usaha yang dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di pasar global, salah satunya melalui pendidikan. Sebuah bangsa dipandang maju tidak lain melalui pendidikan serta ekonominya. Selain itu, pembaharuan di dalam sistem pendidikan merupakan keniscayaan yang harus dilaksanakan secepat mungkin.

Usaha pemerintah untuk memajukan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan ialah dengan terus memperbaiki serta mengembangkan kurikulum yang dipakai. Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai revisi serta perbaikan-perbaikan, hal itu dimaksudkan agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era industri global saat ini. Menurut Setiadi (2016, hlm. 167) menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 diharapkan melahirkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, kurikulum mengikuti paradigma konstruktivisme ataupun progresivisme dalam proses pembelajarannya, karena dengan menggunakan kedua paradigma tersebut diharapkan dapat membuat aktif peserta didik di kelas.

Dengan demikian, kurikulum tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim pendidikan yang mampu menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing di pasar global. Kurikulum 2013 merupakan sebuah program yang dirancang oleh pemerintah di bidang pendidikan yang memiliki visi serta misi untuk memajukan pendidikan di Indonesia serta untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu bersaing di pasar global.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif serta inovatif, karena Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata melainkan aspek psikomotor dan afektif ikut serta di dalamnya. Di samping itu, mengutip pernyataan Setiadi bahwa paradigma pembelajaran Kurikulum 2013 ini menggunakan konstruktivisme, maka kurikulum ini bersifat *student-centered*. Menurut Ikhsan dan Hadi (2018, hlm. 193) menyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengubah pandangan berdasarkan hasil menjadi berdasarkan proses dan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sebanyak mungkin dalam mengeksplorasi keterampilan serta potensi yang mereka miliki. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa Kurikulum 2013 menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta menuntut peserta didik untuk belajar tidak hanya pada aspek kognitif melainkan aspek psikomotor dan afektifnya pun ikut terbentuk.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini ialah Kurikulum 2013 yang telah beberapa kali mendapatkan revisi. Pada dasarnya pergantian dan pengembangan kurikulum memungkinkan untuk terus memperbaiki sumber daya manusianya melalui pendidikan. Menurut Lebeaume dalam Julaha (2019, hlm. 163) menyatakan sebagai berikut:

Kurikulum memiliki enam fungsi yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya kurikulum; (2) meningkatkan pemerataan dan kesempatan siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; (3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran berbasis kebutuhan siswa dan lingkungan; (4) peningkatan efektivitas kinerja guru dan aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; (5) meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar; dan (6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum.

Menelisik enam fungsi dari kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergantian serta pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk mendapatkan hasil terbaik atau untuk mendapatkan sumber daya manusia yang terbaik agar dapat memajukan serta mampu bersaing di pasar global.

Berdasarkan pemaparan di atas menjelaskan bahwa dengan semakin cepatnya arus informasi dengan terbuka lebarnya *cyber-space* serta ketatnya persaingan di pasar global, maka, dibutuhkan suatu usaha untuk dapat mengimbangnya terutama di bidang pendidikan. Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena merupakan pedoman yang digunakan oleh para praktisinya di lapangan.

Dengan demikian, merujuk terhadap beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 diharapkan akan memberikan perubahan yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di pasar global khususnya pada bidang pendidikan. Dengan menerapkan Kurikulum 2013 peserta didik akan dapat menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif karena Kurikulum 2013 menggunakan paradigma konstruktivisme yang orientasinya lebih banyak terhadap peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Kedudukan dari Kompetensi Inti ini sejajar dengan standar kompetensi pada kurikulum pendahulunya. Kompetensi Inti memiliki fokus terhadap kompetensi-kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan peserta didik untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang diharapkan dimiliki peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 “Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Dengan demikian, Kompetensi Inti merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki dan dicapai oleh lulusan serta peserta didik pada sebuah satuan pendidikan tertentu.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang semuanya saling berhubungan satu sama lain. Hal tersebut menjadi acuan untuk Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232) menjelaskan bahwa KI adalah terjemahan atau operasional SKL yang harus dimiliki lulusan satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran tentang kompetensi yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, Kompetensi Inti dapat menjadi dasar acuan bagi kompetensi-kompetensi yang akan digunakan selanjutnya dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Kurniati (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa kompetensi yang terhimpun di dalam Kurikulum 2013 memfokuskan kepada pengembangan *softskill* dan *hardskill* melalui keterampilan serta pengetahuan peserta didik, sedangkan, kompetensi

yang terhimpun di dalam kurikulum sebelumnya hanya berfokus terhadap pengetahuan. Oleh sebab itu, Kompetensi Inti yang sebagai bagian dari Kurikulum 2013 lebih memfokuskan terhadap keterampilan dan pengetahuan dengan rumusan kompetensi berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

- 1) kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) kompetensi inti keterampilan.

Berdasarkan beberapa uraian, Kompetensi Inti dapat digunakan sebagai acuan bagi para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas serta sebagai bahan pengembangan bagi Kompetensi Dasar.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Kompetensi Inti merupakan sesuatu yang harus dimiliki serta dicapai oleh peserta didik di satuan pendidikan tertentu serta sebagai dasar pengembangan kompetensi bagi para pendidik. Penulis mengambil Kompetensi Inti pengetahuan, karena penulis ingin menguji kemampuan peserta didik di ranah kognitif.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan sebuah acuan bagi para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran atau sebagai acuan bagi pengembangan materi pokok suatu kegiatan pembelajaran serta sebagai suatu jalan untuk mencapai tujuan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar juga dapat dikembangkan secara mandiri oleh para pendidik menjadi IPK atau Indikator Pencapaian Kompetensi, sebagai upaya mencapai Kompetensi Dasar itu sendiri.

Kompetensi Dasar berisikan tentang pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran tertentu. Menurut Majid dalam skripsi karya Lestari (2021, hlm. 4) menjelaskan bahwa Kompetensi Dasar berisi konten yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, Kompetensi Dasar merupakan sebuah acuan bagi pendidik dalam mengembangkan materi pokok yang harus diberikan serta dikuasai oleh peserta didik.

Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan beberapa aspek terutama terhadap peserta didik itu sendiri. Menurut Mulyasa dalam Aziz (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa ketika merumuskan Kompetensi Dasar karakteristik siswa, keterampilan awal dan karakteristik suatu pelajaran menjadi suatu pertimbangan. Kompetensi Dasar adalah gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan perincian lebih lanjut tentang harapan terhadap peserta didik yang dijelaskan dalam indikator hasil belajar. Oleh sebab itu, Kompetensi Dasar merupakan sebuah cara untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan. Melalui berbagai jenis pembelajaran serta materi yang diberikan, sehingga, peserta didik dapat menguasai Kompetensi Dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah diformulasikan.

Dengan demikian, merujuk pada beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan hal yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar pun merupakan sebuah jalan agar tercapainya suatu pembelajaran. Selanjutnya, penulis menggunakan Kurikulum 2013 yang digunakan oleh satuan pendidikan SMK/SMA di kelas XI, penulis merujuk pada Kompetensi Dasar 3.19 tentang menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang ditonton/dibaca.

c. Alokasi Waktu

Pengalokasian waktu merupakan hal sangat penting dalam segala hal tak terkecuali pendidikan. Alokasi waktu digunakan untuk menentukan waktu yang harus digunakan dalam pembelajaran mulai dari pembuka sampai dengan penutup untuk pembelajaran tersebut. Menurut Majid dalam Aziz (2021, hlm. 3) menjelaskan hal serupa bahwa alokasi waktu merupakan jumlah waktu yang diperlukan seorang pendidik dalam mencapai Kompetensi Dasar tertentu. Oleh sebab itu, ketercapaian sebuah Kompetensi Dasar dapat diperkirakan dengan alokasi waktu yang baik. Pun alokasi waktu digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pengalokasian waktu untuk mencapai Kompetensi Dasar tidak hanya untuk hitungan hari namun bisa dalam waktu satu minggu atau lebih yang dilihat dari keefektifannya. Hal tersebut senada dengan Mulyana dalam Lestari (2021: 5) menyatakan, “Setiap kompetensi dasar, keluasaan [*sic!*] dan kedalam [*sic!*] materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.” Pengaturan waktu sangat diperlukan karena untuk mempersiapkan materi secara lebih

mendalam, sehingga pendidik dapat menggunakan waktunya secara teratur ketika melaksanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa uraian, maka penulis simpulkan bahwa alokasi waktu merupakan waktu yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi di kelas. Pengalokasian waktu memberi waktu kepada pendidik agar pembelajaran lebih terstruktur, lebih terarah, serta pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dengan memerhatikan alokasi waktu pada proses pembelajaran, pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan lebih leluasa serta menyenangkan karena sudah memiliki acuan yang jelas harus ke arah mana pembelajaran tersebut. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis mengalokasikan waktu dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama sebanyak 1 jam pelajaran dengan 2 kali pertemuan.

2. Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama

Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama merupakan salah satu pembelajaran yang terdapat pada tingkat satuan pendidikan SMA/SMK di kelas XI. Kegiatan menganalisis merupakan salah satu pecahan kegiatan dari membaca, karena ketika ingin menganalisis suatu teks hal yang penting dilakukan ialah membaca. Membaca tidak hanya kegiatan untuk hal yang tertuang dalam tulisan, tetapi hal yang kita rasakan secara audio-visual pada kehidupan sehari-hari pun termasuk ke dalam kegiatan membaca. Parker (2019, hlm. 21) yang menyatakan sebagai berikut:

More broadly still, especially under the influence of cultural studies, critics increasingly see the textuality of literature as overlapping with the textuality of all language and with the textuality, loosely speaking, of popular culture and other forms of communication, whether written (a magazine article, a poem), aural (music, speech), visual (photography, painting), kinetic (sports, dance), or some combination of those (film, new media).

(Lebih luas, terutama di bawah pengaruh *cultural studies*, kritikus semakin melihat teks sastra sebagai tumpang tindih dengan teks dari semua bahasa dan dengan teks dari budaya populer dan bentuk komunikasi lainnya, baik tertulis (artikel majalah, puisi), aural (musik, pidato), visual (fotografi, lukisan), kinetik (olahraga, tari), atau kombinasi dari semuanya (film, media baru).

Secara luas memang kegiatan membaca tidak hanya terpaku terhadap sesuatu yang tertulis, melainkan sesuatu yang tidak tertulis pun dapat kita baca seperti pada lukisan, foto, musik, pidato, film dan lain-lain. Akan tetapi, membaca di sini tidak dimaksudkan untuk membaca fenomena budaya, melainkan untuk membaca teks drama yang ditonton atau dibaca yang berfokus terhadap isi dan kebahasaan.

Kegiatan membaca teks drama menurut Barnet, Burto dan Cain (2008, hlm. 947-950) mengatakan bahwa kegiatan membaca drama bukan hanya sebatas membaca dialog-dialog, tetapi lebih dari sekadar membaca dialog; jika lebih dari sekadar membaca sebuah dialog, maka akan menemukan hal menarik di dalamnya. Selanjutnya, Barnet, Burto, dan Cain menambahkan hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan ketika membaca drama, sebagai berikut:

- a. *Pay attention to the list of characters and carefully read whatever descriptions the playwright has provided.*
- b. *Pay attention to gestures and costumes that are specified in stage directions or are implied by the dialogue.*
- c. *Keep in mind the kind of theater for which the play was written. The plays in this book were written for various kinds of theaters*
- d. *If the playwright describes a set, try to envision the set clearly.*
- e. *Pay attention to whatever sound effects are specified in the play.*
- f. *Pay attention to what the characters say, and keep in mind that (like real people) dramatic characters are not always to be trusted.*

(a. Perhatikan karakter dan baca dengan cermat deskripsi apa pun yang diberikan pengarang naskah. b. Perhatikan gerak tubuh dan kostum yang ditentukan yang berada di panggung atau yang tersirat dalam dialog. c. Ingatlah jenis teater tempat drama itu ditulis. Drama dalam buku ini ditulis untuk berbagai jenis teater d. Jika pengarang menggambarkan sebuah latar, cobalah untuk mengimajinasikan latar tersebut dengan jelas. e. Perhatikan suara apa pun yang ada dalam drama. f. Perhatikan apa yang tokoh katakan, dan perlu diingat bahwa (seperti orang pada umumnya) tokoh dalam drama tidak selalu bisa dipercaya)

Berdasarkan uraian di atas, ketika membaca drama kita harus memperhatikan setiap unsur yang terkandung di dalam naskah drama seperti tokoh dan penokohan, latar, suasana dan lain-lain.

Dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan, peserta didik ditekankan dapat membaca struktur dari teks drama serta kebahasaan yang digunakan dalam teks drama tersebut, gaya bahasa, misal. Menurut KBBI daring menganalisis merupakan kegiatan analisis, sedangkan, analisis sendiri menurut KBBI daring merupakan, “Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)”. Namun, jika dikaitkan dengan pembelajaran mengenai menganalisis isi dan kebahasaan teks drama, menganalisis di situ merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk membedah struktur atau isi dari sebuah teks drama dan untuk mengetahui kebahasaan apa saja yang digunakan pada teks drama yang dianalisis.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 52) menjelaskan bahwa kegiatan analisis pada sebuah karya fiksi merujuk pada pengertian mengurai unsur-unsur pembentuknya yaitu unsur intrinsik, tetapi, lanjut Nurgiyantoro, untuk memperkuat analisis tersebut unsur ekstrinsik pun ikut di dalamnya. Kemudian, Nurgiyantoro melanjutkan pernyataannya, menurutnya kegiatan analisis ini juga dimaksudkan untuk menguak kelemahan, kebaruan, keindahan, kekuatan, kekaguman, dan keharuan dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya, Nurgiyantoro menutup pernyataan mengenai analisis sastra dengan kutipan, “Kerja analisis merupakan sarana untuk memahami teks-teks kesastraan itu sebagai satu kesatuan yang padu dan bermakna secara lebih baik dan penuh ...”

Kemudian, Hasanuddin (2009, hlm. 125-128) menyatakan bahwa, analisis sebuah drama memiliki tujuan untuk mengetahui unsur-unsur serta karakteristik hubungan antarunsur sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penilaian drama. Selanjutnya, Hasanuddin masih di paragraf yang sama menjelaskan mengenai tahapan-tahapan analisis drama sebagai berikut:

a. Pembacaan

Pembacaan yang dilakukan untuk analisis berbeda dengan pembacaan yang dilakukan hanya untuk menikmati dramanya. Pembacaan untuk analisis, pembaca harus menjaga jarak dengan tokoh dan peristiwa yang dihadapi para tokohnya. Menjaga jarak di sini dimaksudkan agar pembaca tidak melibatkan emosional dalam pembacaannya, tetapi, harus mementingkan rasionalitas.

b. Penginventarisasian

Pengumpulan atau pencatatan data-data yang terkandung di dalam sebuah drama. Setiap pencatatan harus dilakukan secara teliti agar data sekecil apa pun tidak terlewat.

c. Pengidentifikasian

Suatu usaha mengelompokkan data yang sudah terkumpul di tahap penginventarisasian. Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan, perbedaan, hubungan, kedudukan, dan fungsi. Tahap pengidentifikasian dapat dilakukan berdasarkan dari kesamaan dan perbedaan makna, fungsi, kedudukan, sebab, dan akibatnya.

d. Penginterpretasian

Suatu usaha yang dilakukan setelah tahap pengidentifikasian. Tahap penginterpretasian merupakan tahapan pemberian makna terhadap data yang telah berhasil diidentifikasi. Pada tahap ini harus dilakukan secara objektif, karena drama merupakan sebuah unsur fiksi. Oleh karena itu, dalam menganalisisnya harus memperhatikan serta dapat membedakan data-data fiksi yang berupa simbol-simbol ataupun perlambang yang diberikan oleh pengarang.

e. Pembuktian

Merupakan sebuah usaha dalam menganalisis agar tidak terjebak dengan subjektivitas pada saat penginterpretasian data.

f. Penyimpulan

Merupakan tahapan terakhir dalam suatu analisis drama. Menyusun simpulan-simpulan dari hasil interpretasi serta telah dibuktikan dengan objektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, analisis drama memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui, tetapi, tahapan tersebut terkadang dapat berbeda prosedur kerjanya. Secara umum tahapan tersebut digunakan dalam pengungkapan unsur intrinsik dan ekstrinsik menggunakan pendekatan-pendekatan dari ilmu sastra atau di luar ilmu sastra seperti: psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat dan lain-lain. Kegiatan analisis drama dilakukan bukan hanya sebagai kegiatan apresiatif semata, tetapi, kegiatan analisis drama dilakukan untuk mengungkap unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah drama dengan didukung oleh data-data serta pembuktian-pembuktian. Kegiatan analisis drama pun memiliki prosedur kerja yang harus dilaksanakan oleh para penganalisis.

Dengan demikian, kegiatan analisis teks drama atau kegiatan analisis secara pengertian umum dilakukan secara objektif dan menjauhi hal-hal yang subjektif dan diawali dengan kegiatan pembacaan terlebih dahulu. Analisis drama memerlukan kecermatan dalam menganalisisnya serta didukung oleh data-data sebagai perincinya. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisis teks drama merupakan kegiatan menguraikan unsur-unsur pembentuk teks drama tersebut serta untuk menampilkan hal menarik dari teks drama yang dianalisis. Analisis teks drama pula dilakukan agar peserta didik mengetahui informasi mengenai teks drama tersebut secara utuh.

a. Drama

1) Pengertian Drama

Drama merupakan salah satu genre dalam karya sastra yang isinya memuat dialog-dialog sebagai unsur pembangun alur ceritanya. Drama merupakan lakon yang dipentaskan di atas panggung dengan tujuan awal untuk menghibur, tetapi seiring berjalannya waktu drama tidak hanya bertujuan sebagai sarana hiburan semata melainkan lebih dari itu bisa sebagai wadah bagi para seniman dan aspirasinya, sebagai sarana kritik, serta sebagai sarana pendidikan.

Istilah drama merujuk kepada dua pengertian, yaitu: drama sebagai naskah dan drama sebagai pementasan. Drama sebagai naskah memiliki kedudukan yang sama dengan prosa dan puisi karena merupakan sebuah karya tulis yang memiliki suatu nilai serta unsur pembangun yang hampir sama, sedangkan drama sebagai pementasan lebih dari sekadar tulisan melainkan membutuhkan unsur-unsur lain, yaitu: tata panggung, tata rias, tata busana, tata boga, tata lampu, musik dan lain-lain. Pendapat tersebut sejalan dengan Aristoteles yang dikutip Carrol (2009, hlm. 105) yang mengatakan sebagai berikut:

According to Aristotle, the concept of drama was derived from a Greek word for “doing” or “acting.” Aristotle used this word to refer to the representation of action. But, of course, the action that concerned Aristotle could be represented in two ways: by means of the play text, as composed by a Sophocles, or by means of a performance of the play text by some ancient Athenian troupe or a contemporary one.

(Menurut Aristoteles, konsep drama berasal dari kata Yunani untuk “doing” atau “acting” (dalam bahasa Inggris) Aristoteles menggunakan kata ini untuk merujuk pada representasi tindakan/lakon. Tetapi, tentu saja, tindakan/lakon yang dimaksud Aristoteles dapat disajikan dalam dua cara: melalui teks drama, yang disusun oleh Sophocles, atau melalui pertunjukan teks drama oleh beberapa kelompok Athena kuno.)

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pengertian drama menurut Carrol yang mengutip Aristoteles bahwa drama berasal dari bahasa Yunani yang merujuk pada kata “doing” atau “acting” dalam bahasa Inggris. Drama sendiri memiliki dua pengertian yaitu: drama sebagai teks yang merujuk pada karya Sophocles dan drama sebagai pementasan yang merujuk pada grup teater orang-orang Athena. Akan tetapi, Carrol memberikan istilah sendiri untuk drama naskah, yaitu, drama sebagai komposisi. Tambah pula, Carrol mengatakan bahwa drama sebagai naskah cara mengapresiasinya dengan cara dibaca layaknya prosa atau puisi, sedangkan drama sebagai pementasan

cara mengapresiasinya sama seperti seni pertunjukan lainnya yaitu hanya melalui waktu ketika drama itu ditampilkan atau dipentaskan.

Selanjutnya, menurut Rokhmansyah (2014, hlm. 40) mengatakan bahwa drama acap kali disangkutkan dengan kata teater; yang sebenarnya kata teater lebih luas dari sekadar pementasan sebuah naskah drama, karena teater bisa berupa gedung pertunjukan, kelompok pemain peran, dan dapat pula dalam bentuk tontonan yang digelar di depan banyak orang. Dengan demikian, pengertian kata drama dengan teater tidak dapat disama padukan sebagai hal yang memiliki pengertian yang sama, karena teater pengertiannya lebih luas dari hanya sebagai pertunjukan di atas panggung.

Drama sendiri memiliki pengertian yang sedikit diperluas oleh Kosasih (2008, hlm. 81) yang menjelaskan bahwa drama merupakan karya sastra yang mempunyai tujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pun drama menurut Aristoteles yang dikutip oleh Kosasih adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata.

Lafamane dalam tulisannya yang berjudul Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama) (2020, hlm. 11) mengutarakan mengenai pengertian drama sebagai gambaran atau ilustrasi kehidupan, watak, tingkah laku manusia yang mana kisah di dalamnya dibungkus melalui peran dan dialog. Pendapat Lafamane mengenai drama tidak berbeda jauh seperti yang diberikan oleh Kosasih, bahwa pada dasarnya drama merupakan tiruan dari kehidupan yang disampaikan melalui peran dan dialog.

Akan tetapi, Abrams dalam kamus sastra yang ditulis olehnya (1999, hlm. 69) menjelaskan mengenai istilah drama dalam kamus sastranya, "*The form of composition designed for performance in the theater, in which actors take the roles of the characters, perform the indicated action, and utter the written dialogue.*" (Komposisi bentuk yang dirancang untuk pertunjukan di teater, di mana aktor mengambil peran tokoh, melakukan tindakan yang sudah ditentukan, dan mengucapkan dialog yang tertulis). Drama dalam pengertian Abrams merupakan bentuk pertunjukan yang dipentaskan di teater dengan aktor yang memerankan karakter di dalamnya, melakukan tindakan-tindakan, dan berdialog. Abrams dalam uraiannya tersebut menjelaskan pengertian drama sebagai bentuk-bentuk yang diperankan oleh aktor yang diperuntukkan untuk dipentaskan di teater, tetapi, perlu diingat teater yang dimaksud Abrams ialah berupa panggung pertunjukan.

Berdasarkan beberapa uraian sebelumnya, drama memiliki pengertian yang lebih sempit dibandingkan dengan teater yang pengertiannya lebih luas, tetapi, dalam pengertian Abrams drama merupakan bagian dari teater karena akan dipertunjukkan di teater oleh aktor yang memerankan tokohnya. Drama pun memiliki dua pengertian yang saling berbeda satu sama lainnya, yaitu drama naskah dan drama pentas. Kisah atau cerita di dalam drama memiliki konflik dan emosi yang tujuannya untuk memengaruhi para penontonnya. Kisah tersebut dibawakan oleh para aktor dan aktris yang memiliki kemampuan dalam menyajikan atau membawakan konflik dan emosi dalam naskah dengan tepat.

Dengan demikian, drama merupakan salah satu genre karya sastra memiliki pengertian secara umum sebagai suatu penciptaan naskah yang di dalamnya berupa dialog-dialog sebagai sebuah peniruan kehidupan serta diperuntukkan untuk dipentaskan di teater sebagai salah satu cara untuk mengapresiasinya.

2) Jenis-Jenis Drama

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa istilah drama merujuk terhadap dua pengertian, drama sebagai naskah dan drama sebagai pementasan. Akan tetapi, dari kedua istilah dram tersebut didapatkan beragam jenis drama yang tersebar dari zaman ke zaman. Lafamane (2020, hlm. 13) membagi jenis drama berdasarkan penyajian lakon, sarana, dan keberadaan naskah, sebagai berikut:

a) Berdasarkan Sarana

- (1) Drama Panggung, yaitu drama yang ditampilkan sepenuhnya di atas panggung di mana para pemain tidak dapat melakukan pengulangan adegan.
- (2) Drama Televisi, yaitu drama yang ditampilkan di Televisi di mana para pemain dapat melakukan pengulangan adegan karena tidak ditampilkan secara langsung.
- (3) Drama Radio, yaitu drama yang hanya dapat didengarkan tanpa dilihat.
- (4) Drama Film, yaitu drama yang ditampilkan di layar lebar seperti bioskop. Drama ini dapat juga dilihat di Televisi, namun setelah diputar di bioskop terlebih dahulu.
- (5) Drama Wayang, yaitu drama yang diperankan oleh wayang pada setiap adegannya.
- (6) Drama Boneka, yaitu drama yang menggunakan boneka sebagai tokoh di setiap adegannya.

b) Berdasarkan Keberadaan Naskah

- (1) Drama Tradisional, yaitu drama yang dipertunjukkan di mana para pemeran tidak menggunakan naskah saat berada di panggung. Dalam

hal ini, pemeran membaca gambaran cerita secara umum dan kemudian berimprovisasi sesuai dengan peran masing-masing.

- (2) Drama Modern, yaitu drama yang dipertunjukkan di mana para pemeran menggunakan naskah saat berada di panggung. Namun, para pemeran dapat berimprovisasi pada kejadian-kejadian tertentu.
- c) Berdasarkan penyajian
- (1) Tragedi, yaitu drama yang mengisahkan kesedihan dari tokoh utama dalam drama. Biasanya drama berakhir dengan kisah yang menyedihkan.
 - (2) Opera, yaitu drama yang dialognya dilakukan dengan cara bernyanyi dan diiringi musik.
 - (3) Komedi, yaitu drama yang mempertunjukkan kelucuan para tokoh atau alur cerita lucu.
 - (4) Tragedi komedi, yaitu drama yang memadukan antara tragedi dan komedi pada waktu yang sama.
 - (5) Melodrama, yaitu drama yang dialog dan lakonnya dilakukan sambil diiringi oleh musik atau melodi.
 - (6) Tablo, yaitu drama yang dilakukan di mana para tokoh tidak melakukan dialog, tapi mengutamakan kemampuan melakukan gerakan tanpa suara seperti pantomim.
 - (7) Farce, yaitu drama yang mempertunjukkan berbagai hal lucu melalui tingkah para pelakon. Mirip seperti dagelan tetapi tidak sepenuhnya sama seperti dagelan.

Berdasarkan uraian tersebut, drama tidak hanya dipentaskan di atas panggung saja, tetapi bisa juga dipentaskan dari radio dan lain-lain. Kemudian, drama juga dapat dilihat serta digolongkan dari ada tidaknya naskah dari drama yang dipentaskan.

3) Struktur Drama

Karya sastra memiliki struktur yang menjadikannya menarik untuk dilihat atau dibacakan. Seperti halnya karya sastra lain, drama pun memiliki strukturnya sendiri, Endraswara dalam skripsi karya Sabietah (2017, hlm. 22) menjelaskan bahwa drama memiliki unsur pembentuk yang sudah dibakukan, sebagai berikut:

- a) Babak
Babak ialah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disatu [*sic!*] tempat pada urutan waktu tertentu;
- b) Adegan
Adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.
- c) Dialog
Dialog ialah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain;

- d) Prolog
Prolog ialah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan; dan
- e) Epilog
Epilog ialah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.
Selanjutnya, Lafamane (2020, hlm. 12) mengatakan bahwa dalam drama

terdapat struktur alur yang sistematis sehingga membuat sebuah pementasan drama menjadi tertata serta memiliki nilai. Struktur drama menurut Lafamane ialah sebagai berikut:

- a) Babak atau Episode, yaitu bagian dari naskah drama yang merangkum peristiwa yang terjadi di suatu tempat dengan urutan waktu tertentu.
- b) Adegan, yaitu bagian dari drama yang menunjukkan terjadinya perubahan peristiwa yang ditandai dengan terjadinya pergantian setting waktu, tempat, dan tokoh.
- c) Dialog, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua atau beberapa tokoh dalam drama. Dialog merupakan hal utama yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya.
- d) Prolog, yaitu kata pengantar ketika akan masuk dalam sebuah drama yang memberikan gambaran umum tentang drama yang dipentaskan.
- e) Epilog, yaitu bagian akhir dari sebuah drama dimana [*sic!*] isinya menjelaskan kesimpulan, makna, dan pesan dari drama yang dipentaskan.

Pada dasarnya struktur drama yang diberikan oleh Endraswara yang dikutip oleh Sabietah dengan Lafamane tidak memiliki perbedaan, karena struktur drama seperti yang dijelaskan Endraswara merupakan sebuah ketentuan baku yang pastinya tidak dapat diubah dengan mudah. Dengan adanya struktur drama tersebut, penonton menjadi lebih menikmati drama yang ditontonnya karena terlihat lebih rapi dalam penampilannya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian struktur tersebut drama merupakan susunan yang membangun suatu teks drama yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Unsur tersebut harus ada dalam suatu teks drama, sehingga menjadikannya sebagai teks drama yang utuh.

4) Unsur Drama

Drama memiliki unsur-unsur sebagai pembangun alur ceritanya. Seperti halnya karya sastra yang lain drama pun memiliki unsur pembentuknya sendiri. Pada dasarnya unsur pembentuk di dalam drama tidak berbeda jauh dengan unsur-unsur yang terkandung di dalam prosa, yang memiliki unsur pembangun cerita mulai dari tema, latar, tokoh, penokohan dan lain-lain.

Kosasih (2008, hlm. 84) menjelaskan mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalam drama yang ia kemukakan sebagai berikut:

a) Plot

Plot merupakan kata lain dari alur, seperti kebanyakan karya sastra lainnya drama pun berjalan dari awal sehingga akhir. Drama memiliki istilah khas untuk menunjukan plotnya, yaitu: **Ekposisi** merupakan bagian penentuan waktu dan tempat, pengenalan tokoh, pernyataan mengenai situasi, dan pengajuan konflik yang akan dikembangkan pada bagian utama drama tersebut. **Komplikasi** merupakan bagian tengah dari sebuah drama yang memuat konflik-konflik yang dialami para tokohnya. **Resolusi** dari sebuah drama hendaknya logis agar klimaks dirasa puas oleh para penonton.

b) Penokohan

Penokohan dalam drama terbagi empat, yaitu; *The Foil* memiliki fungsi sebagai penegas karakter lain yang biasa bertentangan, *The Type Character* biasanya memiliki peran sebagai pahlawan atau kata lainnya merupakan tokoh utama, *The Static Character* memiliki peran yang sama dari awal hingga akhir drama, dan tokoh yang berkembang memiliki peran sebagai tokoh yang mengalami perubahan yang signifikan dari awal sampai dengan akhir drama.

c) Dialog

Dalam sebuah drama dialog setidaknya harus memenuhi dua unsur, yaitu: dialog harus turut membantu tindakan para tokohnya dan dialog dalam drama harus lebih tertib serta terstruktur dibandingkan dengan dialog sehari-hari.

Berikutnya, unsur-unsur drama menurut Rokhmasyah (2014, hlm. 40) merupakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dari sebuah karya sastra secara umum. Rokhmasyah menjelaskan bahwa unsur-unsur drama terbagi atas delapan unsur sebagai berikut:

- a) Tokoh dan Penokohan, tokoh biasa disebut juga dengan karakter, sedangkan penokohan biasa disebut juga sebagai perwatakan dari tokoh atau karakteristik tokoh tertentu.
- b) Amanat, segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis terhadap pembaca ataupun penonton dari drama tersebut.
- c) Bahasa, penulis drama biasanya memiliki bahasanya sendiri dalam menyampaikan maksud atau tujuannya. Bahasa dipilih oleh penulis memiliki fungsi sebagai unsur untuk menghidupkan drama serta membuat dialog-dialog terasa lebih hidup

- d) Dialog, dalam drama merupakan tiruan dari kehidupan. Dialog dalam drama ada yang bersifat realistis dan bersifat tidak realistis.
- e) Alur, rangkaian peristiwa dalam drama yang memiliki hubungan kausalitas terhadap setiap peristiwanya.
- f) Latar, keterangan mengenai tempat, waktu, ruang, serta suasana peristiwa.
- g) Tema, dasar dari cerita sebuah drama, sesuatu yang menjiwai drama tersebut atau suatu pokok permasalahan dalam cerita sebuah drama.
- h) Petunjuk teknis, rambu-rambu yang diberikan oleh penulis dalam naskahnya kepada siapa saja yang akan mementaskan naskah drama karyanya.

Unsur drama memiliki keterhubungan dari satu unsur dengan unsur yang lainnya. Unsur drama merupakan satu kesatuan yang padu serta tidak bisa dipisahkan. Lafamane (2020, hlm. 13) memberikan penjelasan mengenai unsur drama yang merupakan unsur intrinsik drama itu sendiri. Unsur drama menurut Lafamane terbagi lima, sebagai berikut:

- a) Tema, yaitu gagasan utama atau ide pokok yang terdapat dalam cerita drama.
- b) Alur, yaitu jalan cerita dari sebuah drama, mulai dari babak awal hingga babak akhir.
- c) Tokoh, yaitu karakter dalam drama yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu.
- d) Watak, yaitu tingkah laku para tokoh yang ada dalam drama; watak baik (protagonis) dan watak jahat (antagonis).
- e) Latar, yaitu gambaran mengenai tempat, waktu, dan situasi yang terjadi dalam drama.
- f) Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang drama kepada penonton melalui cerita drama.

Selanjutnya, sedikit tambahan mengenai unsur dalam drama, menurut Letwin, Stockdale dan Stockdale dalam prolog bukunya yang berjudul *Architecture of Drama* yang diterbitkan oleh Scarecrow Press tahun 2008 mengatakan, “... *we believe the architecture of drama—that which produces its inner organizational coherence, and by extension its beauty and truth— can be expressed by and examined through five discrete component parts: plot, character, theme, genre, and style.* (hlm. xxi)” (... kami percaya unsur pembangun drama — yang menghasilkan koherensi antarunsur, perluasan keindahan dan kebenarannya — dapat diekspresikan oleh dan diperiksa

melalui lima unsur, yaitu: plot, karakter, tema, genre, dan gaya.) menurut mereka dengan adanya unsur dari sebuah drama akan dapat menunjukkan keindahan dari drama tersebut dengan cara mengekspresikan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, meskipun ada beberapa unsur drama yang berbeda satu sama lainnya, tetapi selayaknya drama memiliki unsur utama yaitu dialog yang harus termuat dalam naskah ataupun pementasannya. Dengan demikian, unsur-unsur drama merupakan sebuah unsur pembangun dalam drama yang satu dengan lainnya memiliki keterhubungan dan tidak bisa dipisahkan karena akan merusak keutuhan dari drama itu sendiri.

a) Tema

Tema merupakan landasan berpikir seorang penulis naskah dalam mengembangkan ceritanya. Tema juga bisa disebut sebagai sudut pandang pengarang terhadap isi dari naskah yang ia tulis. Letwin, Stockdale dan Stockdale (2008, hlm. 72) mengatakan sebagai berikut:

Whether the writer starts with the theme or comes to her through the writing, at some point during the process of creation, she will most likely hit upon her point of view. If the writer seeks coherence, she will want all the architectural components and structural parts of plot to fit within that theme, whatever it may be.

(Apakah pengarang mulai dengan tema atau datang kepadanya melalui tulisan, di beberapa titik selama proses penciptaan, dia kemungkinan besar akan mencapai sudut pandangnya. Jika penulis mencari koherensi, dia akan menginginkan semua unsur tema.)

Para pengarang naskah menurut Letwin, Stockdale dan Stockdale boleh menulis naskah tanpa tema yang sudut pandangnya mereka temukan ditengah-tengah kegiatan menulis. Namun, menurut mereka penulis yang menginginkan kekoherensian isi dari tulisan maka dia akan mulai menghubungkan sebuah unsur dalam tulisannya kepada tema yang diangkat.

Selanjutnya, mengenai pengertian tema dijelaskan oleh Mulyadi dalam Anggraeni (2020, hlm. 15) yang mengatakan, “Tema adalah ide cerita yang menjadi pusat cerita dan inti permasalahan dalam drama. Tema memberi kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dalam cerita. Tema bersifat lugas, objektif, dan khusus.” Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada dasarnya tema merupakan sebuah jalinan dalam sebuah tulisan yang membuat sebuah tulisan menjadi koheren atau memiliki hubungan unsur satu dengan yang lainnya.

Kemudian, Kosasih (2008, hlm. 55) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan dasar yang menghubungkan struktur sebuah cerita, tema pun bisa ditiptkan dalam penokohan, latar, ataupun alur. Pendapat tersebut hampir mirip dengan pendapat Letwin, Stockdale dan Stockdale yang mengatakan bahwa pengarang akan menemukan temanya ditengah-tengah ia menulis, hal tersebut sama seperti Kosasih yang menitiptkan tema terhadap penokohan, alur, atau latar.

Berdasarkan uraian di atas, dasar dari sebuah tulisan atau drama dalam hal ini ialah tema. Dengan adanya tema seorang pengarang dapat dengan mudah menghubungkan antarunsur di dalam tulisannya, sehingga tulisan yang dibuatnya menjadi koheren secara keseluruhan. Dengan demikian, tema dapat juga disebut sebagai landasan berpikir seorang pengarang dalam mengembangkan tulisannya, tentunya dalam hal ini berupa cerita dari sebuah drama yang ia tulis.

b) Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan rangkaian peristiwa dan konflik yang terjadi dalam setiap drama yang ditulis atau dipentaskan. Plot juga sebagai unsur penggerak dari sebuah cerita, sehingga dengan adanya plot sebuah cerita menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, Kosasih (2008, hlm. 84) menjelaskan bahwa seperti kebanyakan karya sastra lainnya drama pun berjalan dari awal sehingga akhir. Dalam drama hal demikian di sebut dengan eksposisi, komplikasi dan resolusi. Plot atau alur memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu juga bagi para pemain drama.

Plot merupakan kerangka dari jalinan cerita dari awal sebuah drama dibaca atau dipentaskan hingga akhir drama tersebut. Plot juga setidaknya-tidaknya mengandung waktu sebagai unsur pembangunnya. Ratu (2018, hlm. 1) mengatakan sebagai berikut:

Plot sebuah cerita bagaimana pun tentulah mengandung unsur urutan waktu, baik dimukakan secara eksplisit maupun implisit [*sic!*]. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, sebuah teks naratif, tentulah ada awal kejadian. Kejadian-kejadian berikutnya barangkali adapula [*sic!*] akhirnya. Namun plot sebuah cerita fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtuk [*sic!*] melainkan penyajian yang dimulai dan di akhiri dengan kejadian yang manapun [*sic!*] juga tanpa ada keharusan untuk memulai dan mengakhiri dengan kejadian awal.

Dengan demikian, mengutip Ratu di atas, plot merupakan serangkaian kejadian yang dimulai dan diakhiri serta plot pula tidak hanya terjadi dari awal tetapi bisa saja

terjadi dari akhir atau tengah. Sebuah cerita bisa saja berjalan dari awal ke akhir atau pun sebaliknya akhir ke awal.

Selanjutnya, plot pun merupakan benang penghubung antara seorang penulis atau sutradara dalam drama kepada penikmatnya. Bell (2004, hlm. 6) menjelaskan mengenai plot sebagai berikut:

... It might be a lousy plot, a disjointed plot, a mess, or a masterpiece. But the plot will be there, staring you in the face. ... I mean connect with readers. That's the function of plot after all. The reading experience is supposed to transport people, move them through the power of story. Plot is the power grid that makes it happen.

(... mungkin plot yang buruk, plot yang terputus-putus, berantakan, atau sebuah mahakarya. Akan tetapi, plot tetap akan ada di sana, menatap wajah Anda. ... maksudku terhubung dengan para pembaca. Itulah fungsi plot. Pengalaman membaca seharusnya membawa dan menggerakkan mereka melalui kekuatan cerita. Plot adalah jaringan yang mewujudkannya.)

Menurut Bell, plot dapat menghubungkan para penulis dengan pembacanya. Dengan adanya plot para pembaca mendapatkan pengalaman dari sebuah cerita. Oleh karena itu, plot selain menghubungkan antarunsur dari drama, tetapi, plot juga menghubungkan drama tersebut dengan para penikmatnya. Bell pun mengatakan bahwa plot akan membawa seorang tokoh dalam sebuah cerita menjadi sesuatu.

Kemudian, Letwin, Stockdale dan Stockdale (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa penyusunan drama di setiap jenisnya itu sangat berbeda, tetapi mereka mendasarkan alurnya terhadap tujuh bagian berikut:

1) Leading Character—The central person in the plot; 2) The Inciting Incident—The event that throws the leading character out of balance; 3) Objective—The goal the leading character seeks to restore the balance of her life; 4) Obstacle—That force, or forces, preventing the leading character from reaching her goal; 5) Plot The Crisis—The toughest—and usually final—decision made by the leading character to overcome the obstacles; 6) The Climax—The final showdown with the obstacles that arise out of the crisis, during which the leading character either gains or fails to gain her objective; 7) The Resolution—The new balance that is created as a result of the climax. [1) sampai 7) dari penulis]

(1) Tokoh Utama—Orang sentral dalam plot; 2) *The Inciting Incident*—Peristiwa yang membuat tokoh utama tidak seimbang; 3) Tujuan—Tujuan tokoh utama berusaha untuk mengembalikan keseimbangan hidupnya; 4) Rintangan—Kekuatan yang mencegah tokoh utama mencapai tujuannya; 5) *Plot The Crisis*—Keputusan terberat—dan biasanya final—yang dibuat oleh tokoh utama untuk mengatasi rintangan; 6) Klimaks—Pertarungan terakhir dengan rintangan yang muncul dari krisis, di mana tokoh utama memperoleh atau gagal mencapai tujuannya; 7) Resolusi—Keseimbangan baru yang tercipta sebagai hasil klimaks.)

Menurut Letwin, Stockdale dan Stockdale ke tujuh bagian tersebut merupakan sebuah dasar pembangun plot dari sebuah drama, meskipun tidak semua dipakai, tetapi ke tujuh hal tersebut merupakan dasarnya. Selanjutnya, menurut mereka bahwa ke tujuh hal di tersebut sama seperti jalan kehidupan manusia atau merepresentasikan jalan kehidupan seperti menghadapi berbagai rintangan-rintangan dan lain-lain. Pada dasarnya drama atau karya sastra pada umumnya pun merupakan hasil peniruan dari kehidupan. Tambah pula, Letwin, Stockdale dan Stockdale mengatakan jika tema merujuk kepada apa yang dimaksud dalam sebuah cerita, sedangkan plot merujuk kepada apa yang sedang terjadi di dalam sebuah cerita.

Plot merupakan sebuah kunci dari kesuksesan sebuah drama. Pemetaan plot yang rapi akan membuat penonton menikmati sajian drama yang dipentaskan. Suwardi dalam skripsi Hala (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa unsur pokok dari sebuah drama adalah plot dan karakterisasi, karena dengan plot atau alur sebuah drama menjadi hidup. Plot akan membangun lakon dan dialog. Bahkan, Aristoteles pun berpendapat bahwa plot merupakan jiwa dari sebuah drama. Oleh sebab itu, dalam perumusan sebuah naskah drama atau mementaskan drama harus memerhatikan unsur plot karena plot merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Dengan memerhatikan plot dalam perumusan sebuah drama maka si perumus sedang menghidupkan drama tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, menjelaskan mengenai plot yang merupakan unsur penghubung antarunsur lainnya dalam sebuah teks cerita, pun sebagai penghubung isi cerita dengan para pembaca atau penikmatnya. Plot pun bisa terjadi dari mulai akhir ke awal, awal ke akhir, ataupun dari tengah ke awal kemudian akhir sebuah cerita. Plot akan tetap ada dari sebuah cerita yang ditulis oleh seorang pengarang, baik itu drama maupun sebuah prosa plot akan tetap menjadi bagian dari sebuah cerita.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan plot atau alur merupakan salah satu unsur pembentuk suatu drama yang ditulis atau dipentaskan. Dalam plot terkandung waktu sebagai unsur pembentuknya serta merupakan unsur penting dalam drama.

c) Tokoh dan Penokohan

(1) Tokoh

Drama pada dasarnya dibangun oleh dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya. Tokoh dalam drama memiliki kedudukan penting, karena jikalau

drama atau karya sastra pada umumnya tak memiliki tokoh jalan cerita tidak akan terbangun. Interaksi antar tokohlah yang menyebabkan adanya konflik serta ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam drama. Tokoh pun penyebab Bergeraknya sebuah plot.

Pendapat tersebut sejalan dengan Nurmayanti (2016, hlm. 8) yang memberikan pengertian mengenai tokoh, bahwa tokoh merupakan pelaku yang mengemban tugas sebagai penggerak dalam sebuah cerita sehingga terjalin sebuah cerita yang utuh. Oleh karena itu, tokoh merupakan roda penggerak suatu drama yang di dalamnya menghubungkan antarunsur dari drama. Tokoh selalu memiliki keunikan sikap, sifat, dan tingkah laku untuk membedakan satu sama lainnya.

Kemudian, tokoh menurut Aristoteles yang disintesis oleh Letwin, Stockdale dan Stockdale (2008, hlm. 53) yang mengatakan sebagai berikut:

Aristotle's definition of the character: "It is the situation of the man of much glory and good fortune" emphasizes the fact that character can only be discussed in context of the plot. A character makes a choice (preconceived by the author), acts upon that choice, and the choice and resulting action reveals the character of the individual.

(Definisi Aristoteles tentang tokoh: "Ini adalah situasi orang yang memiliki banyak kemuliaan dan nasib baik" menekankan fakta bahwa tokoh hanya dapat didiskusikan dalam konteks plot. Tokoh membuat pilihan (praduga oleh penulis), bertindak atas pilihan dan tindakan yang dihasilkan dari pengungkapan suatu tokoh.)

Dalam hal ini, tokoh menurut mereka merupakan sekumpulan orang yang hanya dapat dijelaskan melalui hubungannya dengan plot. Oleh karena itu, tokoh merupakan unsur penting dalam drama karena hanya olehnyalah sebuah drama dapat berjalan dengan semestinya.

Tokoh diciptakan oleh para penulis atau sutradara dalam sebuah drama atas perhatian terhadap kehidupan. Pfister (1993, hlm. 176) mengatakan, "*Figure conception refers to the anthropological model that the dramatic figure is based on and the conventions involved in turning this anthropological model into fiction.*" (Konsep tokoh mengacu pada model antropologis yang menjadi dasar tokoh drama dan konvensi dalam mengubah model antropologis ini menjadi fiksi.) Dalam hal ini Pfister menjelaskan mengenai tokoh bahwa menurutnya, tokoh merupakan konsep yang merujuk pada model antropologi yang pada dasarnya Pfister merujuk pada kata *anthropos* yang memiliki arti manusia; yang berada dalam cerita fiksi. Dengan demikian, tokoh menurut Pfister merupakan manusia atau pelaku yang berada di dalam

sebuah cerita. Seperti pengertian dari dramanya sendiri merupakan tiruan dari kehidupan. Selanjutnya, Pfister membagi tokoh menjadi dua bagian, yaitu: tokoh statis yang perannya tidak berubah dari awal hingga akhir dan tokoh dinamis yang perannya berubah seiring berjalannya drama.

Sebagai seorang dramawan harus dapat membagi tokoh dalam sebuah kisah yang akan dibawakan. Wilson (2015, hlm. 155-163) membagi tokoh dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

- (a) *Extraordinary character* yang menggambarkan tokoh yang terbaik atau yang terburuk, dan tokoh yang di luar kebiasaan manusia pada umumnya;
- (b) *Representative or Quintessential Characters* yang menggambarkan tokoh-tokoh yang biasa namun mempengaruhi jalannya cerita;
- (c) *Stock Characters* atau tokoh pengganti yang memiliki peran serta tampilan yang sama dalam sebuah cerita;
- (d) *Minor Characters* atau tokoh tambahan dalam sebuah cerita yang membantu para tokoh utama;
- (e) *A Narrator or Chorus* salah satu tokoh yang bertugas menggambarkan jalannya sebuah cerita; dan
- (f) *Nonhuman Characters* yang menggambarkan tokoh selain manusia, biasanya mereka berupa hewan.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh merupakan salah satu unsur penggerak dalam sebuah drama, karena dengan adanya tokoh konflik serta peristiwa-peristiwa dalam drama dapat tercipta. Tokoh pula merujuk kepada manusia atau pun tokoh yang bukan manusia yang biasanya terdapat di dalam fabel. Tokoh pun memiliki porsinya masing-masing dalam sebuah drama, tokoh pembantu, misalnya, yang memiliki peran sebagai penguat untuk tokoh utama.

Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang ada pada sebuah cerita drama atau karya sastra pada umumnya yang memiliki tugas sebagai motor penggerak suatu cerita, sehingga dapat dilihat awal, tengah, dan akhir sebuah cerita tersebut serta merupakan sebuah tiruan makhluk hidup di kehidupan.

(2) Penokohan

Setelah merumuskan tokoh seorang penulis atau sutradara dari drama akan menentukan watak, karakter atau penokohan dari setiap tokohnya. Hal tersebut

dilakukan agar drama menjadi lebih hidup. Sebelumnya, tokoh merupakan pelaku dari sebuah cerita, sedangkan penokohan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh seorang tokoh. Pendapat tersebut sejalan dengan Nurmawati (2016, hlm. 8) yang mengatakan bahwa penokohan merupakan cara seorang dramawan menampilkan tokoh-tokohnya dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, penokohan seorang tokoh dibuat oleh para dramawan sebagai upaya untuk menampilkan tokoh-tokoh yang ada di dalam dramanya.

Selanjutnya, Letwin, Stockdale, dan Stockdale (2008, hlm. 53) menjelaskan bahwa tokoh dan penokohan merupakan dua hal yang berbeda. Tokoh berbentuk atau berwujud, sedangkan penokohan merupakan apa yang terdapat dalam diri tokoh, seperti: kejiwaan atau psikologisnya, sikap sosial, sikap religius, kualitas tokoh itu dan lain-lain. Bahkan, Letwin, Stockdale, dan Stockdale mengatakan, “*Characteristic traits are also of benefit to actors who focus on them as a way of finding the character of the person they're portraying.* (hlm. 55)” (Karakteristik atau penokohan memiliki manfaat bagi aktor untuk menemukan karakter dari setiap tokoh yang mereka perankan.) Dengan adanya penokohan atau karakteristik dapat memudahkan para aktor dan aktris dalam memperdalam tokoh yang akan mereka perankan dari sebuah drama yang akan dibawakannya.

Penokohan merupakan suatu cara untuk membedakan tokoh yang satu dengan yang lainnya, perbedaan ini diharapkan dapat dilihat oleh penonton serta dapat menafsirkannya. Santosa dalam skripsi Kurniasari (2021) menjelaskan bahwa penokohan merupakan upaya seorang penulis untuk membedakan setiap tokohnya. Oleh karena itu, dengan adanya penokohan ini para tokoh memiliki porsi masing-masing dalam sebuah drama, sehingga tidak adanya tumpang tindih antartokohnya.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa penokohan merupakan cara seorang penulis atau sutradara dari sebuah drama menggambarkan tokoh yang akan dibawakan dalam dramanya kepada para penikmat drama tersebut.

d) Latar

Latar merupakan salah satu unsur dari drama dan karya sastra pada umumnya. Latar merupakan gambaran tempat, waktu, ataupun suasana yang dialami sejumlah tokoh dalam membangun konflik atau emosi dari sebuah drama. Kosasih (2008, hlm. 60) menjelaskan bahwa latar merupakan unsur dari karya sastra, latar bisa mencakup

latar tempat ataupun latar waktu. Latar dalam hal ini bisa berupa hal yang nyata dalam kehidupan ataupun latar hasil imaji dari penulis naskah. Oleh karena itu, latar tidak mudah untuk disangkut pautkan dengan kehidupan sebelum kita menganalisis naskah tersebut lebih dalam.

Latar dalam sebuah drama memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya sebuah peristiwa. Marquaß dalam Qardhawi (2016, hlm. 16) menjelaskan bahwa latar merupakan tempat beraksinya para tokoh yang dapat menggambarkan penokohan masing-masing tokohnya. Dengan demikian, latar merupakan gambaran tempat terjadi konflik serta jalinan emosi antar tokoh dan sebagai tempat ditampilkannya penokohan dari masing-masing tokohnya.

Kemudian, Hermawan dan Shandi (2019, hlm. 15) mengatakan mengenai latar sebagai berikut:

Dalam cerita fiksi latar/*setting* bukan hanya sebagai latar yang membuat cerita itu menjadi nyata, latar juga berfungsi sebagai alat untuk perkembangan daya imajinasi dan psikologis pembaca, karena pembaca dapat menggambarkan suasana atau peristiwa tertentu dengan imajinasi yang mereka miliki dan melukiskan bagaimana peristiwa yang terdapat dalam cerita, disamping [*sic!*] dapat mengimajinasikan peristiwa pembaca juga dapat melukiskan [*sic!*] tokoh yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan hal tersebut, latar dapat didefinisikan sebagai jalinan imajinasi antara pengarang dengan pembacanya. Dengan adanya latar ini membuat para pembaca lebih menikmati cerita yang mereka baca. Latar membuat imajinasi pembaca lebih luas dengan menggambarkan konflik-konflik yang terjadi di dalam sebuah cerita, menggambarkan bagaimana para tokoh melakukan aksi-aksinya. Secara keseluruhan pendapat Hermawan dan Shandi ini mirip dengan pendapat Marquaß, bahwa latar merupakan tempat berlangsungnya konflik antartokoh hanya yang membedakannya ialah menurut Hermawan dan Shandi latar sebagai alat imajinasi dan psikologis bagi para pembaca, sedangkan, Marquaß tidak menjelaskannya.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa latar merupakan tempat terjadinya konflik-konflik antartokoh. Latar juga bisa berupa latar tempat atau latar waktu yang kedua-duanya merupakan unsur yang penting untuk membangun sebuah cerita. Selanjutnya, Latar merupakan alat yang digunakan oleh para pengarang sebagai jalinan psikologis dan imajinasi dengan para pembacanya.

e) Dialog

Pada dasarnya konflik dalam drama dibangun oleh interaksi antartokoh di dalamnya. Interaksi tersebut terjadi karena adanya dialog antartokoh yang saling balas membalas. Dialog merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam sebuah drama, kecuali kalau drama tersebut berjenis monolog tidak memerlukan dialog. Dialog dalam drama sebenarnya hampir sama seperti dialog dalam kehidupan sehari-hari, tetapi yang membedakannya ialah biasanya dialog dalam drama lebih bersifat estetis.

Dalam hal ini, Pfister (1993, hlm. 106) mengatakan, *“A dramatic utterance always fulfils several functions in the internal communication system simultaneously, though one of these may dominate over the others.”* (Sebuah tuturan drama selalu memenuhi beberapa fungsi dalam sistem komunikasi secara bersamaan, meskipun salah satunya mungkin mendominasi yang lain) Dialog dalam drama mengisi beberapa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, sebagai berikut:

(1) *Referential function*

“The referential function dominates strongly in the conventional forms of dramatic report such as the expository or the messenger’s report ... (hlm. 106)” (Fungsi referensial sangat mendominasi dialog dalam drama) Seperti dasar namanya, yaitu referensi, fungsi referensial dalam drama biasanya terdapat ketika seorang tokoh berdialog menggunakan objek-objek di sekitarnya.

(2) *Expressive function*

“An utterance has an expressive function in the external communication system even when the speaker’s primary intention is to describe a state of affairs, persuade the dialogue partner to do something or to establish communicative contact. (hlm. 109)” (Sebuah ujaran memiliki fungsi ekspresif adalah untuk menggambarkan keadaan, membujuk mitra dialog untuk melakukan sesuatu atau untuk membangun kontak komunikatif.) Fungsi bahasa sebagai ekspresi tergambar ketika seorang tokoh berusaha mengungkapkan rasa yang ada dalam dirinya serta untuk membujuk lawan bicara agar dialog lebih komunikatif. Terkadang fungsi ekspresif dalam monolog, khususnya, sebagai bagian solilokui tokohnya

(3) *Appellative function*

“The more the speaker tries to influence or change the mind of the dialogue partner and the more he or she reacts to the latter’s reservations and objections,

the stronger the appellative function will be. (hlm. 111)” (Semakin pembicara mencoba untuk mempengaruhi atau mengubah pikiran mitra dialog dan semakin dia bereaksi, maka semakin kuat fungsi *Appellative*.) Fungsi *Appellative* dalam drama ialah agar lawan bicara seorang tokoh dapat terpengaruh oleh atau agar ada reaksi dari lawan bicara seorang tokoh.

(4) *Phatic function*

“... the phatic function, which is associated with the channel between speaker and listener 38e ara designed to create and maintain the contact between them, ...” (hlm. 113)” (fungsi *Phatic*, berhubungan dengan saluran antara pembicara dan pendengar serta dirancang untuk menciptakan dan memelihara kontak di antara mereka.) Kontak yang dimaksud di sini bukanlah kontak secara fisik, melainkan kontak psikologi antartokohnya. *Phatic function* memiliki fungsi juga agar dialog antartokoh menjadi intensif atau berjalan dengan lancar. Namun, ketika adanya gangguan karena adanya *phatic function* ini, para tokoh dalam drama bisa berimprovisasi untuk membangun kontak kembali.

(5) *Metalingual function*

“The metalingual function is associated with the code and, like the phatic function ... (hlm. 115)” (Fungsi *metalingual* berhubungan dengan kode dan, seperti *Phatic* ...) Fungsi ini mirip dengan *Phatic* karena mencoba membangun kontak antartokoh, tetapi untuk *metalingual* ini lebih kepada kontak fisik yang menyebabkan dialog antartokoh terbangun. *Metalingual* juga biasanya terjadi ketika tokoh mengalami gangguan dalam hafalan naskah sehingga ia mengembangkan kontak sendiri dengan tokoh lain berdasarkan tema yang diangkat.

(6) *Poetic function*

“The poetic function is manifested in the way a message refers to itself, and thus draws the audience’s attention to its structure and constituent parts. (hlm. 117)” (Fungsi puitis dimanifestasikan dalam cara sebuah pesan mengacu pada dirinya sendiri, dan dengan demikian menarik perhatian pembaca pada struktur dan bagian-bagiannya.) *Poetic* atau puitis memiliki fungsi dalam drama sebagai penambah nilai estetik, sehingga drama tersebut menjadi lebih indah serat menarik untuk diselesaikan. Oleh karena itu, dialog dalam drama dengan dialog sehari-hari walaupun bisa dikatakan sama, tetapi dialog dalam drama memiliki nilai lebih untuk dinikmati.

Berdasarkan hal tersebut, ketika para tokoh berdialog dan saling berinteraksi satu sama lain, mereka sedang berbahasa. Oleh sebab itu, Pfister dalam hal ini mengatakan bahwa fungsi bahasa dalam dialog drama bisa terjadi, ada yang dominan di satu sisi ada yang kurang terlihat di sisi lain, seperti *metalingual* dan *phatic function*. Namun, dialog yang dimaksud oleh Pfister di sini ialah dialog dalam pementasan drama atau drama sebagai seni pertunjukan. Tambah pula, menurut Pfister walaupun dialog biasa atau dialog sehari-hari dengan dialog dalam drama sama-sama mengujarkan kode bahasa, tetapi dialog dalam drama unsur semantiknya lebih kompleks sehingga tidak bisa sembarang untuk menjelaskannya. Dialog dalam drama tidak dibangun hanya oleh orang yang menerimanya saja, tetapi dibangun juga oleh yang mengujarkan dialog tersebut. Sederhananya, dialog dalam drama tidak hanya memiliki satu makna melainkan bisa lebih dari satu makna dengan Pfister mengatakan, “... *a dramatic speech does not only have two addressees; it also has two expressive subjects. One is the fictional expressive subject manifested in the dramatic figure, and the other is the real expressive subject, namely the author.* (hlm. 103)” (ujaran dalam drama tidak hanya memiliki dua penerima; sebagai dua subjek ekspresif. Salah satunya adalah subjek ekspresif fiksi yang diwujudkan dalam tokoh drama, dan yang lainnya adalah subjek ekspresif nyata, yaitu pengarang.)

Selanjutnya, Hasanuddin (2009, hlm. 23-26) menjelaskan mengenai fungsi dialog dalam drama sebagai berikut:

- (1) dialog dalam drama memiliki fungsi sebagai media bagi pengarang dalam menyampaikan informasi atau ide-ide utama dalam naskahnya serta fungsi bagi penikmatnya sebagai media untuk mengungkap fakta atau ide-ide yang coba dijelaskan oleh pengarang;
- (2) untuk mengungkap jalinan alur sebuah drama penikmat harus menelusurinya melalui dialog;
- (3) dialog memberikan informasi mengenai tokoh dan penokohan;
- (4) sebagai pencipta suasana di dalam sebuah drama, khususnya untuk drama sebagai naskah;
- (5) dialog sebagai pengatur dan penentu tempo dalam sebuah drama; dan
- (6) dialog sebagai pembangun dan pengungkap unsur-unsur yang terkandung di dalam drama.

Berdasarkan beberapa fungsi tersebut, dialog dapat dikatakan sebagai unsur utama yang harus ada di dalam sebuah drama. Dialog di dalam drama menjadi sebuah acuan untuk unsur-unsur yang lainnya. Pengertian dialog sendiri dalam KBBI memiliki arti sebagai percakapan dan karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa dialog dalam drama merupakan bagian dari drama yang mengisi beberapa fungsi dalam kaitannya dengan kebahasaan yang satu sama lainnya saling mengisi. Dialog dalam drama pun mengekspresikan dua subjek, yaitu: tokoh dalam drama dan pengarang drama itu sendiri.

f) Amanat

Dalam setiap karya sastra pasti memiliki pesan yang ini disampaikannya, baik itu secara implisit maupun secara eksplisit. Drama merupakan bagian dari karya sastra sudah tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada para penikmatnya. Pesan yang disampaikan bisa berupa pesan moral yang objektif ataupun pesan yang memang ingin disampaikan pengarang secara subjektif kepada seorang pembacanya.

Dalam hal ini, Kosasih (2008, hlm. 64) menjelaskan bahwa amanat adalah ajaran moral yang hendak disampaikan pengarang pada masyarakat melalui karyanya. Untuk mengetahui amanat yang terkandung dalam sebuah drama—entah itu yang dibaca ataupun yang ditonton—tidak cukup membaca satu atau dua paragraf atau menontonnya sambil lalu melainkan harus membaca atau menonton hingga tuntas, sehingga keutuhan isi dari drama tersebut dapat tersampaikan.

Selanjutnya, Ismawanti dalam Hermawan dan Shandi (2019, hlm. 16) mengatakan, “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang ditiptkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apa pun nilai dalam cerita pasti ada.” Amanat menurut Ismawanti yang dikutip oleh Hermawan dan Shandi tidak berbeda jauh dengan pendapat yang diberikan oleh Kosasih. Amanat merupakan hal yang penulis titipkan di dalam karyanya sebagai media penyampai pesan kepada para penikmatnya.

Kemudian, Zagoto dkk. (2022, hlm. 122) mengatakan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca karyanya. Amanat pada dasarnya merupakan pesan yang terkandung secara tersurat

maupun tersirat. Amanat dalam hal ini yang terkandung pada karya sastra dan drama, khususnya.

Pengertian amanat merujuk pada beberapa pendapat sebelumnya merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Pendapat Kosasih, Ismawanti, maupun Zagoto dkk., tidak memiliki perbedaan yang signifikan, mereka mengemukakan pendapat mengenai amanat ialah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dengan media karya sastranya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca atau penikmat karyanya secara langsung maupun tidak langsung. Amanat bisa saja terkandung dari tokoh, plot dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya mulai dari pengertian drama secara umum sampai dengan pengertian drama secara terperinci, maka, dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian terhadap teks drama yang memiliki fokus pada isi. Selanjutnya, isi yang dimaksud ialah tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, dan amanat; penelitian ini akan berfokus kepada kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi dari teks drama dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan dibagi dua kelompok, yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi dari teks drama yang berfokus pada tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

b. Kebahasaan Drama

Semua karya sastra ataupun teks secara umum pasti memiliki kebahasaan yang menjadi ciri khasnya. Seperti halnya teks serta karya sastra pada umumnya, teks drama pun memiliki ciri kebahasaan yang membuatnya menjadi sebuah ciri dari sebuah teks drama. Kebahasaan dalam teks drama biasanya menggunakan bahasa sehari-hari sebagai unsur pembangun ceritanya, seperti banyak menggunakan kata sifat, penggunaan konjungsi kronologi dan lain-lain. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan berfokus pada kebahasaan yang ada pada teks drama.

Selanjutnya, Rokhmansyah (2014, hlm. 41) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam sebuah teks drama sengaja dipilih oleh pengarang dengan fokus

utamanya sebagai sarana komunikasi. Bahasa yang dipilih oleh para pengarang teks drama pada umumnya adalah bahasa yang mudah dipahami serta mudah untuk dikomunikasikan. Pemilihan bahasa oleh pengarang juga berhubungan dengan gaya bahasa yang dimiliki oleh pengarang tersebut. Dengan demikian, bahasa dari sebuah teks drama merupakan bahasa yang sengaja dipilih oleh pengarang sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasan-gagasannya melalui karya sastra. Bahasa yang digunakan pun cenderung lebih komunikatif karena merupakan tiruan dari dialog sehari-hari.

Kemudian, Dewojati dalam Aisyah (2019, hlm. 27) menyatakan, “Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut, mau tidak mau sang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwa seperti yang terjadi di atas pentas.” Dalam artian bahwa ketika seseorang membaca suatu teks drama tanpa melihat pementasannya, maka dalam pembacaan tersebut harus dapat mengimajinasikan alur peristiwa yang terjadi dalam sebuah teks drama. Hal ini berkaitan dengan pendapat Rokhmansyah, mengimajinasikan peristiwa dalam sebuah drama harus menggunakan sebuah bahasa yang komunikatif sehingga mudah terwujudnya imaji-imaji peristiwa dari teks drama tersebut. Akan tetapi, kedua pendapat tersebut hampir mirip dengan Bell dalam penjelasannya mengenai plot, bahwa pada dasarnya plot merupakan jaring penghubung antara pembaca dengan isi dari cerita: dalam artian bahasa pun menjadi sebuah jaring penghubung antara pembaca dengan isi dari cerita.

Kemdikbud dalam buku yang diterbitkan khusus untuk peserta didik (2017, hlm. 263-264) menyatakan bahwa drama pada umumnya menggunakan kata ganti orang ketiga pada prolog dan epilognya karena melibatkan banyak tokoh. Kemudian, pada bagian dialog biasanya menggunakan kata ganti orang pertama atau kedua, seperti *ia*, *dia*, *kamu*, *saya* *aku* dan lain-lain. Seperti halnya percakapan dalam kehidupan sehari-hari dalam drama pun tak lepas dari hal itu, karena drama pada dasarnya merupakan tiruan dari kehidupan sehingga dialog di dalamnya pun tidak dapat terlepas dari kehidupan itu sendiri.

Berikutnya, ciri kebahasaan dalam teks drama yang dinyatakan oleh Kemdikbud sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: *sebelum*, *sekarang*, *setelah itu*, *mula-mula*, *kemudian*.

- 2) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
- 4) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, rapi, bersih, baik, gagah, kuat.

Berdasarkan hal tersebut, teks drama memiliki ciri kebahasaannya sendiri. Dalam teks drama memiliki empat kebahasaan yang menjadi cirinya, yaitu: menggunakan konjungsi kronologis, banyak kata kerja deskripsi terhadap sebuah peristiwa, banyak kata kerja yang mendeskripsikan ekspresi dari seorang tokoh, dan menggunakan kata sifat. Kemudian, dalam epilog dan prolog teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga karena melibatkan banyak tokoh di dalamnya, beda halnya dengan dialog yang menggunakan kata ganti orang pertama atau kedua karena hanya melibatkan satu atau dua tokoh saja.

Dengan demikian, kebahasaan dalam teks drama merupakan bahasa yang dipilih oleh pengarang dalam menyampaikan ide melalui karyanya. Kebahasaan atau ciri bahasa juga memiliki fungsi sebagai pengantar bagi para pembaca teks drama yang tidak dapat melihat pementasan teks drama yang dibacanya; dengan adanya bahasa di sini membuat imaji-imaji mengenai alur peristiwa dari teks drama terbentuk serta dapat dinikmati oleh para pembaca. Teks drama memiliki empat ciri kebahasaan, yaitu: menggunakan konjungsi kronologis, banyak menggunakan kata kerja yang mendeskripsikan suatu peristiwa, banyak menggunakan kata kerja yang mendeskripsikan ekspresi tokoh, dan menggunakan kata sifat. Dalam epilog dan prolog sering menggunakan kata ganti orang ketiga karena melibatkan banyak tokoh, berbeda ketika di dalam dialog banyak menggunakan kata ganti orang pertama dan kedua. Bahasa dalam drama pun menggunakan bahasa sehari-hari serta cenderung sedikit sekali memperhatikan kata baku dan tidak baku, karena memang pada dasarnya teks drama merupakan manifestasi kehidupan yang berada di dalam suatu teks.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut mengenai kebahasaan yang ada dalam teks drama, maka, dalam hal ini penulis akan memfokuskan penelitian ini pada kebahasaan yang terkandung dalam teks drama. Dalam hal ini penulis merujuk kepada Kemdikbud yang menyebutkan empat aspek kebahasaan dalam teks drama; yang penulis sederhanakan menjadi adjektiva, konjungsi kronologis, verba mental, dan verba

material. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini penulis akan memberi batasan terhadap kebahasaan yang harus ditelaah oleh peserta didik dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama. Dalam penelitian ini peserta didik akan diberikan materi mengenai kebahasaan dari teks drama yang meliputi verba mental, verba material, adjektiva, dan konjungsi kronologis; yang kemudian akan diujikan sebagai cara untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami kebahasaan dari teks drama.

3. Belajar, Pembelajaran, dan Model Pembelajaran

Jika kita berkecimpung dengan hal yang berbau pendidikan pastinya kita tidak akan asing dengan kata belajar, pembelajaran, dan model pembelajaran. Peserta didik atau pendidik pasti aku berhadapan langsung dengan ketiga istilah tersebut setiap harinya. Kemudian, pendidik biasanya akan memilih serta menggunakan suatu model pembelajaran dalam suatu pembelajaran sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didiknya; karena penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Model pembelajaran yang banyak dan sering digunakan oleh para pendidik ialah model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah. Pendidik hanya akan memberikan materi kepada peserta didik dengan cara seperti para pemuka agama memberikan ceramah atau pendidik hanya akan berbicara saja di depan kelas.

Penggunaan model pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah tidak sepenuhnya salah, karena sebelum Kurikulum 2013 diterapkan pun dengan menggunakan model itu telah banyak menghasilkan para pemikir, orang-orang terkemuka dan lain-lain di Indonesia. Akan tetapi, banyak pendapat yang berbicara mengenai model tersebut dirasa sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman. Pembelajaran dengan menggunakan model konvensional cenderung akan banyak hafalan suatu teori terhadap peserta didik yang terkadang membuat peserta didik ketakutan terhadap hafalan teori. Pendapat tersebut sejalan dengan Parker (2019, hlm. 18) yang mengatakan, *“Theory will scare students if we are in a scary way, and I will admit that many professors discuss theory in ways that can scare off the uninitiated.”* (Teori akan menakuti peserta didik jika kita melakukannya dengan cara yang menakutkan, dan saya akui bahwa banyak profesor membahas teori dengan cara yang dapat menakuti mereka yang belum tahu.) Pembelajaran suatu materi terkadang

akan menakutkan jika hanya pendidik yang memiliki akses terhadap materi tersebut. Matematika, misal, pembelajaran matematika jika terus menerus menggunakan model pembelajaran konvensional maka akan semakin membuat peserta didik menjauh serta menganggap matematika itu menakutkan.

Parker melanjutkan masih di halaman yang sama menurutnya para pendidik yang mengajarkan sebuah teori acapkali akan membuat sebuah teori yang sederhana menjadi terkesan sulit untuk dipelajari jika menggunakan cara yang salah. Pembelajaran apa pun jika menggunakan cara yang kurang tepat menjadi kurang maksimal hasilnya, seperti adagium dari Walter Lewin seorang astrofisikawan asal Belanda yang mengatakan, “Pendidik yang membuat fisika membosankan adalah seorang kriminal”. Penulis menangkap pesan dari Lewin tersebut bukan hanya dalam pembelajaran fisika, tetapi, dalam semua pembelajaran seperti: bahasa, sastra, sosiologi, biologi, matematika dan lain-lain. Oleh karena itu, penggunaan model konvensional mulai ditekan penggunaannya dengan dikeluarkannya Kurikulum 2013 yang memiliki dasar filosofis konstruktivisme yang menekankan keaktifan peserta didik dan bukan sebaliknya. Semakin berkembangnya zaman maka pendidikan pun harus semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Dengan demikian, meskipun model pembelajaran konvensional telah mencetak banyaknya para pemikir, akademisi dan lain-lain di Indonesia. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman, teknologi, dan terbuka lebarnya *cyber-space*, pendidikan pun harus mulai ikut berkembang ke arah kemajuan dengan penggunaan model-model pembelajaran yang membuat aktif peserta didik ataupun dengan model-model pembelajaran progresif. Oleh sebab itu, Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai dasar pendidikan di Indonesia dengan dasar filsafat konstruktivisme yang menekankan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan penulis pun akan mengujikan salah satu model pembelajaran yang berorientasi terhadap peserta didik pada pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada peserta didik kelas XI.

a. Pengertian Belajar

Setiap makhluk hidup selama masa hidupnya sudah pasti melakukan kegiatan belajar; entah itu manusia atau pun hewan. Akan tetapi, belajar yang dilakukan manusia dengan hewan memiliki perbedaan yang signifikan, seperti yang dijelaskan oleh Maksum (2016, hlm. 9) yang menjelaskan bahwa perbedaan antara manusia dengan

mahluk lain ialah karena manusia tidaklah statis. Kemudian, Maksum pun memperjelas perbedaan tersebut dengan menyebut contoh bahwa seekor lebah meskipun belajar membuat sebuah rumah atau sarang, tetapi desainnya tetap saja sama dari zaman purba hingga sekarang, zaman *postmodern*.

Belajar secara sederhana dapat diarti sebagai usaha untuk mendapatkan sebuah perubahan, tetapi lebih luas para ahli pun mencoba merumuskan atau membuat tafsirannya mengenai konsep belajar. Bahwasanya, pengertian belajar menurut Hamalik (2017, hlm. 36) yang menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses dan bukannya suatu tujuan atau hasil; yang menurutnya belajar bukan hanya sebatas mengingat dan menghafal melainkan adanya suatu proses mengalami sehingga menciptakan sebuah perubahan perilaku, sehingga belajar menurut Hamalik bisa disimpulkan sebagai suatu proses yang menghasilkan sebuah perubahan perilaku dari objek yang menerima kegiatan belajar.

Selanjutnya, pengertian belajar menurut Al-Tabany yang disintesis dari Mouly serta Garry dan Kingsley (2017, hlm. 12) yang menyatakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan suatu kegiatan yang diharapkan memberikan perubahan yang disebabkan suatu pengalaman. Masih tidak berbeda jauh dengan pengertian belajar dari Hamalik, Al-Tabany pun menjelaskan bahwa hakikat belajar adalah suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan; yang dialami oleh individu karena adanya pengalaman.

Kemudian, pengertian belajar berasal dari Purwanto (2017, hlm. 84) ia menjelaskan mengenai belajar dalam beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku pada individu; belajar merupakan suatu perubahan yang berasal dari latihan atau sebuah pengalaman;
- 2) untuk bisa disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap;
- 3) maksudnya ialah hasil dari suatu periode yang cukup panjang; dan
- 4) perubahan tingkah laku yang mengalami perubahan menyangkut aspek kepribadian, psikis serta fisik.

Purwanto pun dalam uraiannya mengenai belajar masih menggunakan frasa perubahan tingkah laku atau perilaku, tetapi Purwanto menyebutkan bahwa perubahan yang dimaksudnya bukan hanya terhadap perubahan yang lebih baik; melainkan bisa saja terjadi perubahan ke arah yang lebih buruk.

Akan tetapi, menurut Skinner yang dikutip oleh Hergenhahn dan Olson (2017, hlm. 4) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku merupakan proses belajar itu sendiri yang tidak memerlukan proses lain lagi untuk dapat menyimpulkannya. Skinner dalam hal ini bertentangan dengan konsep belajar lain yang menyatakan bahwa perubahan adalah hasil dari belajar dengan menyatakan bahwa perubahan adalah belajar itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terdapat beberapa kesamaan serta perbedaan mengenai konsep belajar yang dikemukakan. Pada dasarnya belajar merupakan suatu kegiatan yang diharapkan dapat membawa perubahan pada diri seorang individu, tetapi, perubahan yang dimaksudkan tidak terbatas pada perubahan yang bersifat baik, pun perubahan ke arah yang lebih buruk bisa saja terjadi. Belajar pun merupakan sebuah proses perubahan itu sendiri menurut salah satu pendapat pada paragraf sebelumnya. Namun, yang menjadi kunci dari belajar ialah perubahan yang terjadi setelah melakukan proses belajar.

Dengan demikian, merujuk terhadap konsep belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu rangkaian atau proses dari individu yang menuju kepada perubahan yang membuat individu dapat berbuat sesuatu yang sebelumnya tidak dapat ia lakukan sebelum melakukan kegiatan belajar serta adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan perubahan kepada seorang individu, sejalan dengan pendapat Surya yang dikutip oleh Rukajat (2018, hlm. 15) pembelajaran adalah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman dari individu tersebut dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar; sedangkan menurut Sagala, pembelajaran merupakan upaya memberi stimulus, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Kegiatan pembelajaran secara umum berfungsi untuk menampung berbagai potensi peserta didik dengan pengorganisasian, fasilitas, layanan, dan motivasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Menurut Bruce Weil yang dikutip Sanjaya dalam Rukajat (2018, hlm. 12) menyatakan mengenai prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran:

- 1) Kegiatan pembelajaran sejatinya untuk membentuk kreasi lingkungan yang bertujuan untuk membentuk atau mengubah kognitif peserta didik.
- 2) Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari: pertama, ilmu fisis atau mengenai pemerolehan dengan penginderaan langsung; kedua, pengetahuan sosial, sesuatu yang berhubungan dengan perilaku individu tersebut dengan lingkungan sosialnya; dan ketiga, pengetahuan logika, berhubungan dengan pemetaan berpikir sistematis yaitu pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman langsung dengan objek serta kejadian tertentu.
- 3) Dalam proses pembelajaran melibatkan lingkungan sosial, berhubungan dengan interaksi dan komunikasi, berbagi pengalaman, dan pengalaman lainnya yang membuat individu atau peserta didik berkembang secara wajar.

Sedangkan menurut Uno dalam Nurmalina (2020, hlm. 42) dalam pembelajaran terdapat beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan:

- 1) Mengenal betul apa yang membuat kita tertarik.
Jika kita mengetahui apa yang kita senangi atau yang membuat kita tertarik, maka akan lebih mudah dalam mempelajarinya.
- 2) Kenalilah kepribadian diri sendiri.
Jika kita tahu siapa diri kita maka akan lebih mudah menentukan apa yang kita inginkan, mempelajari sesuatu apa yang kita inginkan dan kita sudah mengetahui kepribadian diri sendiri akan lebih mudah.
- 3) Rekam informasi dalam kata.
Langkah paling mudah dalam pembelajaran ialah membiasakan diri kita untuk merekam sesuatu yang didengar atau dengan lebih sederhana meminjam istilah dari Semi yaitu: merangkum sesuatu.
- 4) Belajar bersama orang lain.
Dalam hal ini bertujuan untuk saling bertukar pikiran antarindividu, agar memudahkan dalam hal pembelajaran.
- 5) Hargai diri sendiri.
Belajar memahami dan menyerap suatu informasi akan terasa lebih bermanfaat jika kita menghargainya.

Bahkan, Nurmalina (2020, hlm. 43) tidak hanya menyebutkan prinsip pembelajaran, Nurmalina menjelaskan mengenai komponen penting dalam pembelajaran yang dikutip dari Hamalik, sebagai berikut:

- 1) tujuan pembelajaran;
- 2) siswa yang belajar;
- 3) guru yang mengajar;
- 4) metode pembelajaran;
- 5) media pembelajaran;
- 6) situasi pembelajaran; dan
- 7) evaluasi pembelajaran.

Dalam komponen-komponen tersebut tidaklah berdiri sendiri melainkan saling berhubungan satu sama lainnya. Proses pembelajaran dilakukan agar menciptakan kondisi yang kondusif supaya terjalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik serta terjalin hubungan antarkomponen pembelajaran yang menjadikan tercapainya tujuan pendidikan

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu kegiatan komunikasi antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan sumber belajar yang akan mereka pelajari dalam suatu lingkungan pendidikan.

c. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran tentunya mempunyai sebuah konsep yang menjadi landasannya. Model pembelajaranlah yang menjadi landasan dari pembelajaran yang meliputi rencana hingga suatu pola yang diterapkan dalam suatu pembelajaran di dalam kelas. Menurut Soekamto dalam Al-Tabany (2017, hlm. 24) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar serta untuk mencapai tujuan belajar dan sebagai pedoman bagi pendidik atau para perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran membuat kegiatan pembelajaran menjadi tertata secara sistematis dalam mencapai tujuannya. Model pembelajaran sendiri dalam arti sempit memiliki pengertian sebagai suatu kerangka sistematis yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik serta untuk memberi arah kepada para pendidik.

Di samping itu, menurut Hamalik (2017, hlm. 126) mengenai konsep model pembelajaran ia menjelaskan bahwa model pembelajaran lebih kurang merupakan rancangan sistem pembelajaran yang meliputi: prosedur perencanaan, perancangan

pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan dari proses pembelajaran yang tertuju pada pencapaian pembelajaran tertentu. Penggunaan model pembelajaran akan membuat pendidik memiliki arah yang jelas terhadap apa yang akan dicapainya dalam pembelajaran serta memudahkan dalam penilaian karena memiliki arah yang sudah jelas dalam pembelajaran.

Kemudian, Joyce dan Weil dalam Fathurrohman (2016, hlm. 30) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran serta untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Tidak berbeda jauh dengan Hamalik dan Al-Tabany, Fathurrohman pun membuat sintesis mengenai model pembelajaran dengan menggunakan kalimat pedoman yang digunakan pendidikan dalam merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya, masih di dalam halaman yang sama Fathurrohman (2016, hlm. 30) menjelaskan mengenai ciri-ciri sebuah model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rasional, logis, teoritis yang dikembangkan oleh para ahli pengembang pembelajaran;
- 2) mempunyai landasan pemikiran yang kokoh dalam mencapai tujuan pembelajarannya;
- 3) tingkah laku mengajar agar model tersebut dapat digunakan dengan tepat guna; dan
- 4) lingkungan belajar yang kondusif agar model dapat berhasil digunakan.

Mengutip pernyataan di atas bahwa dalam pemilihan model pembelajaran pun tidak asal pakai, tetapi harus memerhatikan kondisi yang terjadi di lapangan agar penggunaan model pembelajaran menjadi tepat guna. Sejalan dengan itu, pun Fathurrohman (2015, hlm. 2) menyatakan sebagai berikut:

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya [*sic!*] guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Dari kutipan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran tidak hanya memerhatikan satu aspek, tetapi, sebagai pendidik harus dapat memerhatikan aspek lain agar model pembelajaran serta kegiatan pembelajaran

menjadi efektif dan tepat guna; karena semua model pembelajaran tidak bersifat absolut melainkan bersifat relatif dan fleksibel dalam segala kondisi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat rencana atau pola dalam pembelajaran yang sifatnya fleksibel mengikuti keadaan di lingkungan pembelajaran itu dilaksanakan serta sebagai pedoman yang digunakan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tidak tercipta begitu saja melainkan memiliki proses serta harus adanya landasan pemikiran yang kuat untuk membangun suatu model pembelajaran tertentu.

4. Model Pembelajaran Inovatif-Progresif

a. Pengertian Pembelajaran Inovatif-Progresif

Pendidikan pada era *postmodern* sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang signifikan, Indonesia, khususnya. Pendidikan di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang luar biasa mulai dari pengembangan kurikulumnya hingga pengembangan model atau metode pembelajarannya. Pendidikan pada era sekarang ini sudah harus bisa memenuhi kebutuhan zamannya. Bahkan, menurut beberapa ahli pendidikan, pendidikan bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan zaman di mana berkembang, tetapi harus bisa memenuhi apa yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, banyak inovasi-inovasi yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya pada model pembelajaran.

Model pembelajaran seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, merupakan sebuah konsep sistematis tentang langkah-langkah penyampaian materi kepada peserta didik. Pembelajaran pada era sekarang sudah bukan lagi eranya pendidik yang aktif bergerak dalam pembelajaran, tetapi peserta didiklah yang harus aktif dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan *Scientific* yang menekankan pada lima aspek, yaitu: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

Perubahan paradigma pada Kurikulum 2013 yang semula pembelajaran itu bersifat tekstual berubah menjadi pembelajaran yang kontekstual. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific*, yaitu:

model pembelajaran inovatif progresif. Inovatif-progresif sederhananya membantu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya sebatas teori tetapi melalui praktis-empiris agar dapat membantu pemahaman peserta didik. Al-Tabany (2017, hlm. 13) menjelaskan bahwa model pembelajaran inovatif-progresif memiliki landasan pada kecenderungan mengenai belajar sebagai berikut:

1) Proses belajar

- a) Belajar tidak sekadar menghafal, tetapi peserta didik harus mampu mengonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka.
- b) Peserta didik belajar dari pengalaman, mereka merumuskan sendiri konsep-konsep yang bermakna dari pengetahuan baru yang mereka dapatkan.
- c) Para ahli bersepakat bahwa pengetahuan peserta didik itu terorganisasi serta merupakan cerminan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu persoalan.
- d) Setiap peserta didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi suatu persoalan.
- e) Peserta didik dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi pribadinya, dan dapat merumuskan ide-ide.

2) Transfer belajar

- a) Peserta didik belajar dari pengalaman, bukan hasil dari orang lain.
- b) Keterampilan dan pengetahuan diperluas sedikit demi sedikit dari konteks yang menyertainya.
- c) Penting bagi peserta didik mengetahui alasan untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut.

3) Peserta didik sebagai pembelajar

- a) Seorang individu cenderung memiliki fokus untuk belajar hal-hal tertentu, dan seorang anak cenderung memiliki fokus untuk belajar hal-hal baru dengan cepat.
- b) Anak sangat menyukai hal-hal baru, tetapi jika hal tersebut sulit maka diperlukan strategi pembelajaran.
- c) Peran pendidik agar dapat menghubungkan pengetahuan lama atau yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang didapatkan peserta didik.
- d) Pendidik memiliki tugas memfasilitasi agar informasi baru dapat bermakna, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide-ide pribadi, dan menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri.

4) Pentingnya lingkungan belajar

- a) Pembelajaran yang efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berfokus terhadap peserta didik
- b) Pembelajaran harus berfokus kepada bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan baru mereka.
- c) Umpan balik sangat penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran melalui proses penilaian yang benar.
- d) Menumbuhkan komunikasi antarpeserta didik dalam bentuk kelompok kerja.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran inovatif-progresif mendasarkan proses pembelajaran pada situasi alamiah dari peserta didik, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka mengalami pembelajaran itu secara langsung. Pembelajaran yang didasarkan pada keaktifan pendidik hanya akan menyulitkan peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan, sebab mereka tidak mengetahui apa yang harus dilakukan karena mereka tidak pernah dilibatkan dalam masalah itu sendiri.

Model pembelajaran inovatif-progresif menekankan peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga. Model ini pun memiliki peran bagi pendidik agar dapat membantu peserta didiknya mengaitkan pengetahuan yang telah didapatkannya serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Dengan menerapkan model pembelajaran inovatif-progresif diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik serta sebagai bahan evaluasi bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk ke depannya

b. Prinsip Model Pembelajaran Inovatif-Progresif

Prinsip atau dasar yang digunakan oleh model pembelajaran inovatif-progresif sejatinya hampir sama dengan model pembelajaran lain yang menggunakan paradigma konstruktivisme ataupun progresivisme. Al-Tabany (2017, hlm. 267-270) mengemukakan prinsip-prinsip yang ada pada model pembelajaran inovatif progresif sebagai berikut:

1) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pada prinsip yang pertama ini, peserta didik dipandang sebagai individu yang heterogen. Peserta didik memiliki perbedaan minat, bakat, kemampuan, kesenangan,

cara belajar dan lain-lain. Dalam hal ini bahan ajar, metode, dan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Gardner dalam Al-Tabany (2017, hlm. 268) menemukan kecerdasan ganda sebagai berikut:

- a) *Kecerdasan linguistik*. Kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengolah kata secara efektif dan efisien.
- b) *Kecerdasan matematis-logis*. Kemampuan dalam pengolahan angka secara baik.
- c) *Kecerdasan spasial*. Kemampuan dalam mempersepsi ruang dan mentransformasikan ruang tersebut.
- d) *Kecerdasan kinestetis-jasmani*. Kemampuan menggunakan anggota tubuh dalam mengekspresikan ide dan perasaan.
- e) *Kecerdasan musikal*. Kemampuan menangani bentuk musikal dengan membedakan, mengubah, dan mengekspresikannya.
- f) *Kecerdasan interpersonal*. Kemampuan membedakan perasaan, suasana, maksud, motivasi dari orang lain.
- g) *Kecerdasan intrapersonal*. Kemampuan dalam memahami pribadi secara karakter yang dimiliki.
- h) *Kecerdasan naturalis*. Kemampuan membedakan, mengenali, dan mengategorikan sesuatu yang ditemukan dilingkungannya.

2) Belajar dengan Melakukan

Proses pembelajaran sejatinya didesain sedemikian rupa dengan memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

3) Mengembangkan Kemampuan Sosial

Pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan serta mengasah kemampuan bersosialisasinya. Oleh karena itu, desain pembelajaran sejatinya dibuat agar peserta didik dapat berinteraksi antarpeserta didik, pendidik, maupun masyarakat secara luas.

4) Mengembangkan Keingintahuan, Imajinasi, dan Fitrah Bertuhan

Rasa ingin tahu merupakan dasar dalam memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini Al-Tabany mengungkapkan, "... keingintahuan dan imajinasi harus diarahkan kepada keimanan. Pembelajaran harus memberikan pengejawantahan akan fitrah bertuhan manusia. (hlm. 269)"

5) Mengembangkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Acuan terhadap tujuan pembelajaran berhasil atau tidaknya ialah kemampuan peserta didik dalam pemecahan suatu permasalahan. Al-Tabany mengatakan, "... dalam proses pembelajaran, perlu diciptakan situasi yang menantang kepada pemecahan masalah agar, peserta didik peka sehingga pintu ke arah pembelajaran peserta didik aktif terbuka. (hlm. 269)"

6) Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik

Pendidik dalam hal ini harus memperhatikan terhadap keberagaman peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan sejatinya harus dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang beragam tersebut.

7) Mengembangkan Kemampuan Menggunakan Iptek

Pada zaman sekarang penggunaan teknologi bukan hal yang asing lagi di dalam kehidupan begitu pun di dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menghubungkan pembelajaran terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat. Al-Tabany mengatakan, "... guru hendaknya mengaitkan materi yang disampaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dapat diciptakan dengan pemberian tugas yang mengharuskan peserta didik berinteraksi (berhubungan) langsung dengan teknologi. (hlm. 270)"

8) Menumbuhkan Kesadaran sebagai Warga Negara yang Baik

Kegiatan pembelajaran harus dapat mengasah nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air peserta didik. Nasionalisme ini dapat terwujud dari berbagai sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.

9) Belajar Sepanjang Hayat

Al-Tabany dalam hal ini mengatakan, "Dalam Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap orang, mulai dari tiang ayunan hingga liang lahat. (hlm. 270)" sehubungan dengan itu, pendidik harus dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sepanjang hidup mereka dalam ranah formal maupun non-formal.

10) Berpanduan Kompetisi, Kerja Sama, dan Solidaritas

Sehubungan dengan ini Al-Tabany mengatakan, "Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat berkompetisi sehat, bekerja sama, dan solidaritas. (hlm. 270)" Oleh karena itu, sejatinya pembelajaran dapat mengasah kemampuan kerja sama antarpeserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok dan lain-lain.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut prinsip model pembelajaran inovatif-progresif sejatinya tidak memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lain yang menganut paradigma konstruktivisme ataupun progresivisme. Prinsip pembelajarannya pun lebih berfokus kepada keaktifan peserta didik di dalam melaksanakan pembelajaran, seperti peserta didik bekerja sama dengan berdiskusi ataupun kerja kelompok. Model pembelajaran inovatif-progresif pun memiliki pandangan mengenai keragaman peserta didik dalam hal kemampuan, minat, bakat, cara belajar dan lain-lain. Dalam hal ini, model tersebut hampir sama dengan pandangan belajar bermakna Ausubel ataupun teori skema yang dikemukakan oleh Piaget.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif

Paradigma pendidikan yang dianut sekarang itu sejatinya tidak ada hal yang absolut, sehingga lebih kurang pasti memiliki kelebihan serta kekurangannya masing-masing. Seperti halnya model pembelajaran yang lain, model pembelajaran inovatif-progresif pun memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihan dari sebuah model pembelajaran berbeda satu sama lainnya, tetapi, sejatinya paradigma konstruktivisme pada model pembelajaran abad 21 sudah tentu memiliki fokus terhadap keaktifan peserta didik. Oleh karena itu, salah satu kelebihan dari model pembelajaran inovatif-progresif dapat membuat aktif peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya membuat peserta didik menyimak apa yang diberikan oleh pendidik.

Selanjutnya, kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inovatif-progresif menurut Al-Tabany (2017, hlm. 195-202) meliputi empat aspek sebagai berikut:

1) Eksistensi Pendidik

Pada pembelajaran model inovatif-progresif dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu: *team teaching* dan guru tunggal.

a) Team Teaching

Pembelajaran inovatif-progresif dapat dilaksanakan dengan cara tim atau dalam satu materi pembahasan dilaksanakan oleh beberapa pendidik. Pendidik yang tergabung di dalam tim memiliki tugas dan fungsinya masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan dari sistem *team teaching* ini sebagai berikut:

(1) pencapaian Kompetensi Dasar pada setiap materi efektif karena melibatkan beberapa ahli pada bidangnya;

- (2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya karena dilaksanakan oleh beberapa pendidik yang ahli di bidangnya dibandingkan dengan seorang pendidik; dan
- (3) peserta didik dapat dengan mudah memahami materi karena diskusi berjalan dengan intensif dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Di samping itu, kekurangan yang ada pada sistem *team teaching* ini sangatlah mencolok. Kekurangan dari sistem *team teaching* ini ialah berada pada komunikasi yang dilakukan antarpendidik. Komunikasi yang dilakukan oleh para pendidik antardisiplin ilmu sangat dibutuhkan; jika komunikasi dan koordinasi mengalami gangguan, sistem ini pun akan sepenuhnya gagal. Kemudian, jika persiapan yang kurang dilakukan oleh pendidik kurang matang karena koordinasi dan komunikasi yang terganggu, maka, pembelajaran di kelas pun akan terganggu sehingga menyebabkan pendidik tidak tahu apa yang akan dilakukan di kelas.

b) Guru Tunggal

Kelebihan dari sistem guru tunggal sebagai berikut:

suatu bidang ilmu merupakan satu mata pelajaran; (2) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan (3) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul. (hlm. 198)

Akan tetapi, sistem guru tunggal pun memiliki kelemahan, berikut beberapa kelemahan sistem guru tunggal dalam model pembelajaran inovatif-progresif.

- (1) Pendidik dengan sistem guru tunggal sulit dalam penggabungan terhadap berbagai bidang studi karena pendidik merupakan pendidik pada salah satu bidang studi.
- (2) Pendidik bidang studi tertentu tidak menguasai secara mendalam materi bidang studi lain, sehingga dalam pembelajaran akan didominasi materi pembelajaran tertentu.
- (3) Skenario harus menggunakan pembelajaran inovatif, jika tidak menggunakan skenario tersebut hanya akan menjadi narasi yang kering tanpa makna.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem guru tunggal pada model pembelajaran inovatif-progresif dapat memperkecil masalah gangguan komunikasi dan koordinasi antarpendidik dari bidang studi lain yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran dan mengurangi saling mengandalkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, karena sistem ini dilaksanakan oleh satu pendidik, maka,

memperbesar kemungkinan penyampaian materi yang tidak seimbang. Akan tetapi, kemungkinan tersebut dapat diperkecil dengan pendidik tersebut mempelajari atau mendapat pelatihan mengenai bidang studi lain. Dengan demikian, dalam pembelajaran menggunakan model inovatif-progresif pendidik sebisa mungkin dapat menghubungkan antardisiplin ilmu satu rumpun.

2) Wawasan Peserta Didik

Wawasan peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran inovatif-progresif menjadi lebih kaya. Penggunaan model pembelajaran inovatif-progresif menekankan peserta didik dalam pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan satu sama lain. Selanjutnya, dengan penerapan model pembelajaran ini, peserta didik akan terbiasa memiliki alur berpikir yang terarah, teratur, analitik, menyeluruh, dan sistematis. Akan tetapi, dari kelebihan-kelebihan yang ditawarkan oleh model inovatif-progresif, ada kekurangan yang terlihat kentara dalam model pembelajaran ini.

Kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran inovatif-progresif secara keseluruhan sama dengan model pembelajaran lain yang menganut paradigma konstruktif atau pun progresif; yang pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berfokus terhadap peserta didik. Fuadi (2021, hlm. 59) menyatakan bahwa kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik ialah (1) sulitnya diterapkan pada kondisi kelas besar karena akan menyulitkan pendidik untuk mengendalikan suasana kelas; (2) membutuhkan waktu yang lebih banyak karena adanya keaktifan dari masing-masing peserta didik yang heterogen; dan (3) tidak cocok untuk peserta didik yang tidak aktif, mandiri dan demokratis karena hanya akan membuatnya menjadi tertinggal.

Dengan demikian, meskipun model pembelajaran inovatif-progresif memiliki kelebihan yang membuat peserta didik memiliki pengalaman serta pemahaman yang lebih kaya dan luas, tetapi, ada pengecualian untuk peserta didik yang tidak aktif di kelas. Oleh karena itu, dalam menggunakan model pembelajaran ini pendidik harus kreatif dalam pemilihan metode-metode yang akan digunakan ketika berlangsungnya pembelajaran di kelas. Di samping itu, terlepas dari kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran tersebut, tetapi, model pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di pasar global.

3) Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran, begitu pun dalam pembelajaran menggunakan model inovatif-progresif. Bahan ajar yang digunakan dalam model pembelajaran inovatif-progresif lebih kompleks tidak terpaku pada satu sumber saja. Sumber belajar yang digunakan dalam model pembelajaran ini dapat berupa buku, majalah, brosur, surat kabar, poster, alam, fenomena sosial-budaya, dan informasi lepas. Kemudian, sebagai bahan penunjang bahan ajar dalam pembelajaran penggunaan jurnal ilmiah, hasil penelitian, disket, kaset yang dapat dipadukan dalam bahan ajar dan terkait dengan indikator serta kompetensi dapat digunakan. Berikutnya, setelah semua bahan yang diperlukan terkumpul, pendidik mempelajari bahan ajar tersebut secara cermat dan mendalam mengenai isi bahan ajar tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan kelebihan model pembelajaran inovatif-progresif dalam pembuatan dan pemilihan bahan ajar lebih kompleks, karena penggunaan bahan ajar tidak hanya terpaku terhadap buku paket atau buku teks siswa; yang dapat membuat peserta didik mendapat pengalaman serta pemahaman dari berbagai sudut pandang dan berbagai ahli dari membaca hasil penelitiannya. Akan tetapi, kekurangan dari pembuatan bahan ajar untuk model pembelajaran inovatif-progresif ialah membutuhkan banyak waktu untuk mengumpulkan, mengelompokkan, dan memilah sumber belajar yang akan dijadikan bahan ajar yang terkait dengan indikator dan kompetensi yang disasarinya.

4) Sarana dan Prasana Penunjang

Sarana dan prasana yang digunakan dalam model pembelajaran inovatif-progresif pada dasarnya sama saja seperti model pembelajaran inovatif progresif. Namun, dalam model pembelajaran inovatif-progresif tidak menutup kemungkinan media yang digunakan lebih banyak dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dilakukan agar pengalaman peserta didik dapat terintegrasi lebih dalam serta luas, peserta didik melaksanakan demonstrasi-demonstrasi komprehensif mengenai berbagai topik. Dalam pembelajaran menggunakan model inovatif-progresif pendidik diharapkan lebih jeli dalam memilih media yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Model Inovatif-Progresif

Dalam setiap model pembelajaran tentu memiliki langkah-langkah atau tahap yang harus dilalui untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan model pembelajaran inovatif-progresif yang memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Al-Tabany (2017, hlm. 267-277) Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pendidik dalam melaksanakan model ini sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam sebuah pembelajaran diperuntukkan untuk menyiapkan atau memotivasi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan awal dengan pendidik melaksanakan:

- (a) Menyiapkan peserta didik secara psikologis maupun secara fisik agar siap melaksanakan pembelajaran di kelas.
- (b) Mengondisikan peserta didik agar siap dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kegiatan awal dapat dilaksanakan dengan pendidik memberikan salam kepada peserta didik; yang kemudian peserta didik menjawab salam tersebut; atau berdoa bersama; atau melaksanakan tadarus Al-Quran bersama bagi muslim. Kemudian, pendidik pun bisa menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dalam setiap langkah-langkah pembelajaran karena dalam tahap ini hampir seluruh kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

a) Mengamati

Melalui proses mengamati peserta didik belajar mengenai lingkungannya ataupun dunia secara keseluruhan. Proses mengamati merupakan hal paling dasar dalam memperoleh pengetahuan; dengan mengamati peserta didik dapat memberikan tanggapan atau interpretasinya mengenai hal yang diamatinya. Pendidik pun dapat memberikan contoh mengenai keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik.

b) Menanya

Setelah melaksanakan proses mengamati, langkah berikutnya ialah menanya. Melalui proses mengamati akan membangun rasa ingin tahu peserta didik dengan

mewujudkannya melalui proses menanya. Melalui proses menanya dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan serta menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat karakter peserta didik.

Dalam menumbuhkan keberanian peserta didik dalam proses menanya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan:

- (1) *Menekankan fokus pada proses mengamati.* Melalui proses mengamati yang mendalam peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang didapatkannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hasil dari pengamatan yang mendalam, peserta didik akan mendapatkan dua hal: kesesuaian dengan pengetahuan sebelumnya atau kesenjangan dengan pengetahuan sebelumnya. Melalui dua hal berikut akan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik dan diwujudkan melalui proses menanya.
- (2) *Menciptakan suasana yang mendukung.* Proses menanya akan semakin kuat ketika tidak ada sekat antara peserta didik dan pendidik. Suasana keakraban antara peserta didik dengan pendidik membuat peserta didik merasa nyaman ketika bertanya.
- (3) *Mempertinggi minat serta keberanian dalam bertanya di kelas.* Dalam hal ini terkadang peserta didik takut dalam bertanya karena takut salah dan takut dicap bodoh oleh teman ataupun pendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidik harus dapat menciptakan keberanian dalam diri peserta didik dalam bertanya dan memberikan motivasi mengenai bertanya merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Dengan demikian, peserta didik tidak ragu untuk bertanya mengenai pembelajaran yang telah ia lakukan.
- (4) *Berikan penghargaan kepada peserta didik yang bertanya.* Pemberian penghargaan terhadap peserta didik yang berani bertanya memiliki tujuan agar merangsang peserta didik lain agar bertanya. Penghargaan yang dimaksudkan tidak mesti berbentuk materi, melainkan berbentuk pujian, penguatan ataupun tepuk tangan sudah termasuk ke dalam penghargaan.
- (5) *Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kurang aktif dalam bertanya.* Hal ini sangat penting dilakukan terutama terhadap peserta didik yang dalam kondisi tersebut serta untuk menghindari penilaian yang bersifat subjektif terhadap peserta didik yang sering bertanya.

c) Mengumpulkan data

Kegiatan ini dilaksanakan guna melengkapi data-data dari proses mengamati dan menanya. Dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik:

- (1) Melibatkan peserta didik dalam belajar dari berbagai sumber.
- (2) Menerapkan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang relevan dengan pembelajaran.
- (3) Memfasilitasi interaksi antarpeserta didik dan peserta didik dengan pendidik, lingkungan, serta sumber belajar lainnya.
- (4) Melibatkan peserta didik aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (5) Memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan percobaan di lab, studio, lapangan dan lain-lain.

d) Mengasosiasi

Kegiatan ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat merasakan hasil belajarnya dengan kehidupan. Dalam artian, hasil belajar peserta didik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidik menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan peserta didik di keluarga, lingkungan, ataupun masyarakat.

e) Mengomunikasikan

Kegiatan mengomunikasikan merupakan tahap peserta didik mendapatkan fakta dan simpulan-simpulan mengenai pembelajaran yang dilaksanakannya. Mengomunikasikan dapat dilaksanakan dengan presentasi, menyampaikan hasil diskusi, bermain peran, ataupun membaca tabel, grafik, bagan dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini sebagai langkah penguatan, penegasan, atau konfirmasi terhadap fakta-fakta yang telah peserta didik dapatkan. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik:

- (1) Memberikan umpan balik positif terhadap peserta didik dalam bentuk lisan, visual ataupun berupa materi atas keberhasilan peserta didik.
- (2) Memfasilitasi peserta didik dalam melaksanakan refleksi guna memperoleh pengalaman yang lebih bermakna dalam pembelajaran.
- (3) Memfasilitasi peserta didik guna memperoleh pengalaman dalam menuntaskan Kompetensi Dasar.
- (4) Pendidik memiliki fungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang mengalami kesulitan.

- (5) Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam penyelesaian masalah.
- (6) Memberikan tolok ukur terhadap peserta didik dalam melaksanakan pengecekan dalam kegiatan mengumpulkan data.
- (7) Memberikan informasi lebih lanjut dalam kegiatan mengumpulkan data.
- (8) Memberikan motivasi kepada peserta dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara mandiri.

f) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilaksanakan guna mengakhiri suatu pembelajaran, peserta didik dan pendidik melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

- a) Bersama-sama atau secara mandiri membuat rangkuman mengenai pembelajaran.
- b) Melaksanakan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c) Memberikan umpan balik positif serta penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- d) Menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya.
- e) Berdoa bersama atau mengucapkan hamdalah.
- f) Mengucapkan salam.

Dengan demikian, berdasarkan hal tersebut, maka, dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif-progresif meliputi kegiatan pembuka yang diawali dengan menyiapkan peserta didik secara psikologis yang dilanjutkan dengan berdoa. Kemudian, langkah selanjutnya merupakan kegiatan yang paling penting dalam setiap kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan inti, dalam kegiatan inti peserta didik akan menerima hampir keseluruhan materi pembelajaran yang akan diberikan oleh pendidik. Dalam model pembelajaran inovatif-progresif kegiatan inti meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan antarpeserta didik maupun peserta didik ke pendidik. Berikutnya, langkah terakhir dalam pembelajaran yaitu: kegiatan penutup, dalam kegiatan ini pendidik dan peserta didik akan merefleksikan kembali mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam kegiatan penutup ini pun pendidik akan memberitahukan kepada peserta didik mengenai pembelajaran selanjutnya yang harus dipersiapkan oleh peserta didik. Selanjutnya, peserta didik dan pendidik menutup kegiatan bersama-sama dengan membaca doa atau mengucapkan hamdalah.

5. Hasil Penelitian terdahulu

Dalam hal ini penulis akan menjabarkan mengenai penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan serta melihat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Oleh karena itu, untuk mempermudah dalam penjabaran penelitian terdahulu, penulis menjabarkannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Indina Febrianti	Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif dalam Meningkatkan Keterampilan Mengoperasikan Software Pengolah Angka (Excel Processing) pada Siswa Kelas VIC Minu Wedoro	Menerapkan model pembelajaran inovatif progresif terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran TIK. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan, “Nilai rata-rata kelas siswa meningkat dari 74,52 pada siklus I menjadi 85,27 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar keterampilan siswa dalam mengoperasikan software pengolah angka secara klasikal meningkat dari 47,22% pada siklus I menjadi 97,22% pada siklus II.”	Model pembelajaran yang digunakan sama, yaitu model pembelajaran inovatif progresif.	Mata pelajaran yang diambil oleh peneliti terdahulu ialah TIK sedangkan penelitian ini mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia.

2.	Wieke Kuswanti	Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Kelas XI IIS di SMA Negeri 18 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017)	<p>Hasil dari penelitian ini adanya peningkatan dari hasil belajar peserta didik, “Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan siswa kelas kontrol dimana hasil post-test kelas eksperimen yaitu 8,7 sedangkan hasil belajar post-test kelas kontrol yaitu 7,7. Pengujian hipotesis (Uji-t) post-test dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi atau p-valuenya adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 atau 5% yang artinya hipotesis yang berbunyi model inovatif progresif metode inkuiri (X) pada mata pelajaran ekonomi berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Y) siswa kelas XI tahun ajaran</p>	Model pembelajaran yang digunakan sama, yaitu model pembelajaran inovatif progresif.	Mata pelajaran yang diambil oleh peneliti terdahulu ialah ekonomi sedangkan penelitian ini mengambil mata pelajaran bahasa Indonesia.
----	----------------	---	--	--	---

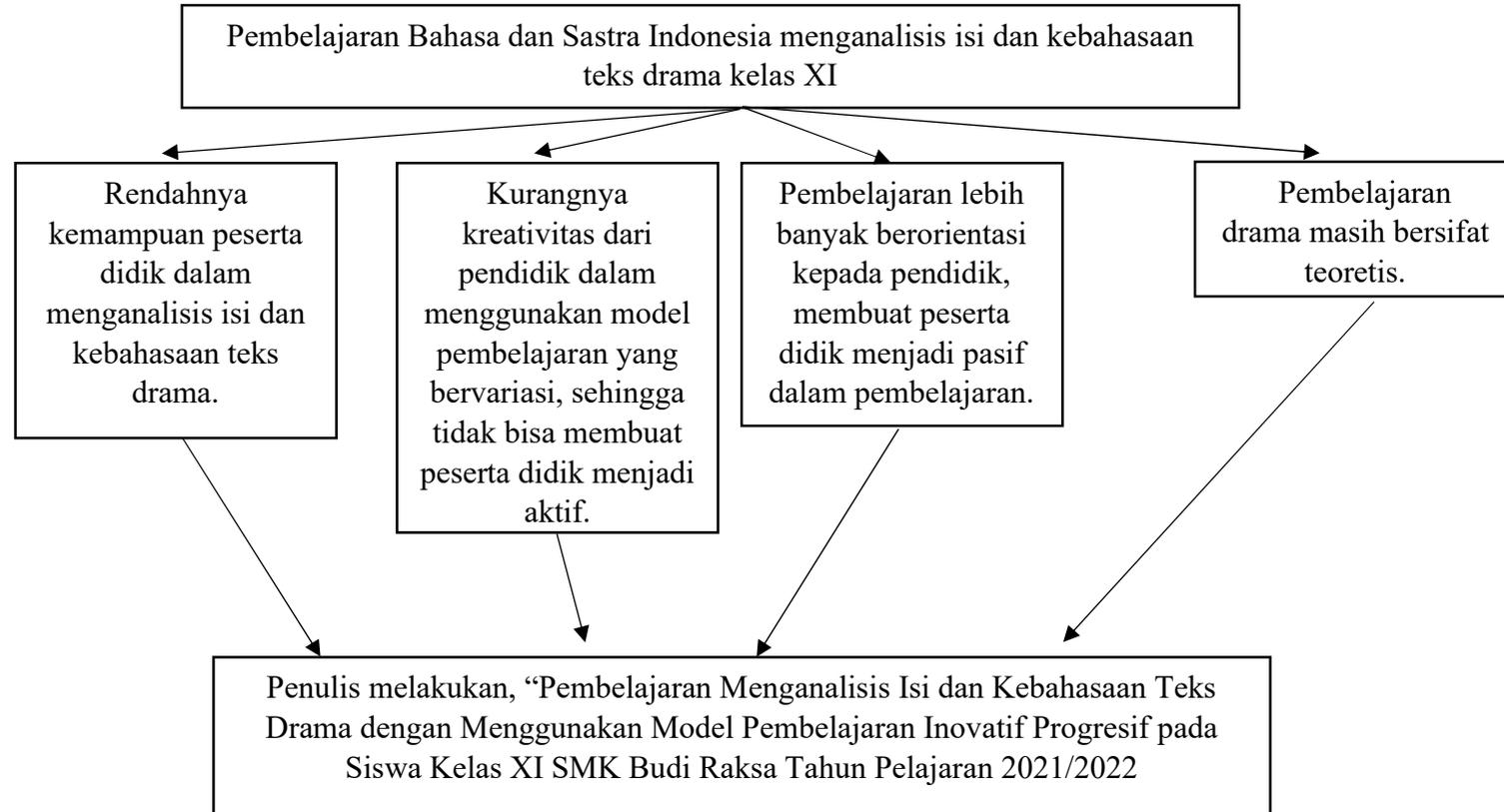
			2016/2017 di SMA Negeri 18 Bandung. Sebagai akhir penelitian, penulis menyampaikan saran kepada pendidik atau guru SMA Negeri 18 Bandung untuk menggunakan model pembelajaran inovatif progresif metode inkuiri dengan baik dan benar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.”		
--	--	--	---	--	--

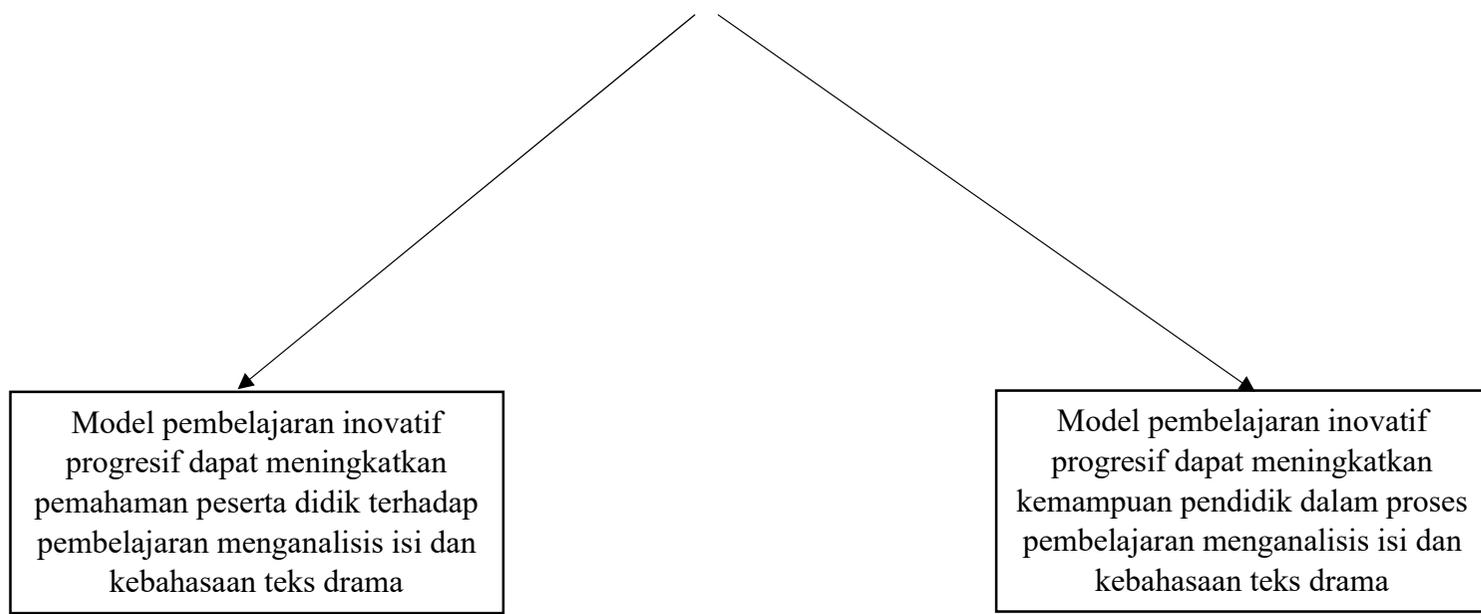
Berdasarkan tabel 2.1, penelitian yang dilakukan penulis dengan beberapa penelitian terdahulu memiliki kesamaan dari model pembelajaran yang digunakan sebagai variabel independennya. Akan tetapi, dari penelitian terdahulu yang membedakannya ialah variabel dependen yang diangkat para penulis; variabel dependen pada penelitian yang akan diteliti penulis adalah menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan mengangkat judul, “Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Drama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inovatif-Progresif pada Siswa Kelas XI SMK Budi Raksa Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penulis akan melaksanakan penelitian mengenai kemampuan peserta didik dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama yang berfokus pada tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, dan amanat sebagai batasan masalah yang akan dianalisis dari segi isi serta verba material, verba mental, dan konjungsi kronologis sebagai kebahasaan yang akan dianalisis oleh peserta didik. Dengan demikian, perbedaan semakin jelas, kendatipun menggunakan model yang sama sebagai variabel independen, tetapi, variabel dependen yang diangkat oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, jenjang pendidikan dan tempat penelitian pun memiliki perbedaan.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pola atau alur berpikir peneliti dalam melaksanakan penelitian. Kerangka pemikiran pun sebagai rangkaian proses penelitian dapat menjelaskan hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka pemikiran juga dapat dikatakan sebagai rencana yang menjelaskan proses penelitian. Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memetakan permasalahan yang akan diteliti. Penyusunan kerangka berpikir berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran





C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan dasar pemikiran atau titik tolak dalam sebuah penelitian yang kebenaran dapat diterima sepenuhnya oleh peneliti. Arikunto (2014, hlm. 104) menjelaskan bahwa asumsi atau anggapan dasar merupakan landasan yang dipakai oleh para peneliti di dalam pelaporan hasil penelitian nanti serta anggapan dasar juga dapat disebut sebagai titik tolak yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Oleh karena itu, penulis memiliki asumsi terhadap masalah yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Anggapan dasar atau asumsi penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) 1 dan 2. Dalam proses pelaksanaan PLP 1 dan 2 itu, penulis mendapatkan berbagai ilmu terutama dalam bidang pendidikan, seperti: Pedagogi, Strategi Pembelajaran, Psikologi Pendidikan, dan Kurikulum dan Pembelajaran .
- b. Pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama terdapat di semester genap kelas XI.
- c. Menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif dapat membuat peserta didik aktif, pembelajaran berorientasi terhadap peserta didik, serta dapat membuat pembelajaran peserta didik menjadi lebih baik dalam aspek kognitif maupun psikomotorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar merupakan pendapat penulis terhadap variabel yang kebenarannya diterima secara penuh oleh penulis. Tambah pula, asumsi dapat menggambarkan kemampuan penulis yang telah selesai menempuh beberapa mata kuliah pendidikan, sehingga sudah mampu melaksanakan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sangat sementara dari sebuah penelitian dan dapat berubah ketika di tengah pelaksanaan penelitian. Hipotesis mencoba menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Arikunto (2014, hlm. 110) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang diajukan sampai data-data dikumpulkan dan dapat divalidasi. Hal tersebut didasari asumsi yang diajukan serta penggunaan teori-

teori yang relevan oleh penulis sebelum data-data terkumpul dan dapat divalidasi. Adapun hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022.
- b. Peserta didik mampu dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dengan menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif.
- c. Model pembelajaran inovatif-progresif efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama pada peserta didik kelas XI SMK Budi Raksa tahun pelajaran 2021/2022.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas XI antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inovatif-progresif dengan kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran menganalisis isi dan kebahasaan teks drama.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah yang penulis ajukan yang sifatnya sangat sementara. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian serta menjadi rambu sehingga tujuan penelitian tercapai sesuai dengan harapan penulis.